

BAB III

KE ARAH IMLEK PUBLIK

Setelah membedah status ontologis dan epistemologis dari perayaan Tahun Baru Imlek, orang Tionghoa memaknai Imlek dan mengapa juga begitu penting merayakannya, giliran berikutnya adalah menganalisis keragaman cara perayaannya. Perayaan Tahun Baru Imlek (*Yinli*, Mandarin), lawannya *Yangli* atau *Janglek* dalam dialek Hokien sekarang telah menjadi fenomena global. Dalam serangkaian informasi bersumberkan wawancara dan literatur dapat dijumpai betapa Tahun Baru Imlek (*Lunar New Year*) dirayakan secara serentak, yang ternyata bukan hanya oleh orang-orang Cina atau Cina migran di berbagai wilayah yang merayakan. Beberapa bangsa lain, yang berdekatan secara geografis dengan Cina, baik RRC maupun Taiwan, ternyata juga memperingati di hari yang sama.

Dengan demikian, perayaan Tahun Baru Imlek yang mengglobal ini membawa pada serangkaian pertanyaan. Mengapa bangsa lain ternyata juga merayakan? Apa saja bentuk kemeriahan perayaan Tahun Baru Imlek itu? Khusus di Indonesia, bagaimana orang Tionghoa merayakannya? Seragamkah atau beragamkah? Perubahan maupun pergeseran apa sajakah yang telah terjadi terutama setelah rezim otoriter tumbang? Aneka pertanyaan tersebut dicoba untuk diungkapkan pada bagian selanjutnya berikut ini.

Kemeriahan dan Menduniannya Perayaan Tahun Baru Imlek

Jika dicermati secara seksama, perayaan Tahun Baru Imlek (*lunar new year*) ternyata bukan hanya terasosiasi dengan orang Cina dalam pengertian spesifik subetnis Han semata, namun ia juga dirayakan oleh orang dari wilayah lain. Ford mencatat, orang Korea juga merayakannya dan menyebutnya “Solnal” yang artinya bulan pertama tahun baru. Demikian pula orang Vietnam yang menyebutnya “Tet”, yang arti harfiahnya untuk menghormati pagi pertama di hari pertama tahun baru bulan. Di masing-masing wilayah pendukungnya, perayaan itu diselami dengan cara yang berbeda pula. Ini juga menyangkut ucapan selamat untuk tahun baru lunar tersebut. Orang Cina mengucapkan “*Gung Hay Fat*

Choy”, orang Korea menyebut "*Saehae Bok Mani Paduseyo?*" dan orang Vietnam mengucapkan "*Chuc Mung Nam Moi*."¹

Di hampir setiap kota seluruh dunia khususnya yang berhuni orang-orang Cina di dalamnya, memiliki perayaan dalam skala besar dengan mengadakan parade, festival, acara-acara khusus di rumah dan melakukan pemujaan. Parade dalam perayaan Tahun Baru Imlek yang paling tua dan paling besar yang pernah diselenggarakan di luar Asia adalah perayaan yang diselenggarakan di San Francisco sejak 1860an. Pada saat Tahun Baru Imlek, orang-orang Cina yang datang sebagai imigran mengusung aneka bendera dan *banner*, menyulut petasan dan memukul drum untuk mengusir roh-roh jahat. Sebagai dampaknya, daerah pecinan sangat meriah pada saat itu. Sekarang perayaan Tahun Baru Imlek di San Fransisco menjadi sarana marketing perusahaan-perusahaan besar dalam rangka mengekspose kebudayaan Cina itu sendiri.² Demikian pula di Toronto (Kanada) yang sudah dua kali dinamakan festival terbaik di Kanada. Selain itu, di sana festival itu juga menjadi forum interaksi antarorang Cina Kanada.³

Sekalipun begitu meriahnya perayaan Tahun Baru Imlek di wilayah publik, Ford menengarai lebih pentingnya perayaan itu secara privat ketimbang publik karena perayaan itu sebetulnya merupakan perayaan keluarga. Ia mengutip berita dari *Xinhua News Service*, kebanyakan keluarga-keluarga Cina memilih menetap di rumah dalam merayakannya.⁴

Begitu pula di Korea, pada perayaan *Solnal* juga diwarnai fenomena mudik ke daerah asal. Perayaan itu dirayakan dengan menghormat sesepuh dan leluhur mereka, berbagi makanan dan pemberian. Tradisi ini diartikan untuk membawa keberuntungan bisnis yang dimeriahkan pentas seni suara dan dansa. Adapun pada tahun 2004 lalu, orang Vietnam yang menetap di wilayah Teluk San Francisco, diperkirakan 15.000 orang, juga menyelenggarakan festival *Tet* dengan dimeriahkan tarian naga, selain pertunjukan dan tarian Vietnam, kontes

¹ Ford, Rochelle L. *Get involved in the Lunar New Year*. New York: Public Relations Tactics. Jan 2005. Vol. 12, Iss. 1; hal. 6

² Presiden Bill Clinton juga mengucapkan selamat Imlek kepada warga Asia Amerika. Ringkasannya pidato Clinton dapat dilihat dalam Clinton, William J. *Message on the observance of Lunar New Year*, 2000. *Weekly Compilation of Presidential Documents*; Feb 7, 2000; 36, 5; Academic Research Library. hal 206

³ Ibid.

⁴ Ford, Rochelle L. Op.cit. hal. 7.

kecantikan dan juga penjualan pernak pernik simbol *Tet* seperti jajanan beras dan krisan. Perayaan *Tet* begitu penting bagi orang Vietnam layaknya perayaan Natal bagi umat Kristiani, yang diramaikan dengan mendekorasi rumah, saling bertukar kado dan mengunjungi teman serta keluarga.

Penekanan Ford di atas perlu digarisbawahi, bahwa kesakralan Tahun Baru Imlek tetaplah terpelihara di rumah. Karena itu, kemeriahan yang begitu rupa di ruang publik itu tidak mengalahkan kesakralan perayaannya di ruang privat, di rumah. Seperti dicatat Bezlova, orang-orang Cina yang menetap di daerah-daerah pedalaman Cina mengitari meja besar untuk makan bersama. Acara penting malam itu adalah mempersiapkan *jiaozi* (kue bulan tradisional Cina), diiringi kegembiraan membunyikan petasan dan kembang api di tengah malam.⁵

Akan hanya bagi para pekerja migran Cina, Bezlova membuat catatan, reuni keluarga di malam Tahun Baru Imlek adalah satu-satunya kesempatan mereka untuk mudik dan menjumpai keluarganya, setelah sepanjang tahun bekerja. Karena jarak yang jauh, banyak pekerja pulang ke rumah dalam beberapa minggu, dengan menghabiskan tiga atau empat hari perjalanan di kereta api atau bus-bus jarak jauh. Bahkan, otoritas perkeretaapian RRC memperkirakan hampir 180 juta orang bepergian selama liburan Tahun Baru Imlek tahun 2008 ini saja.

Bezlova dalam artikelnya juga menyajikan kisah seorang pekerja, Shao Gong yang telah bekerja di Beijing selama 11 tahun. Bagi Shao Gong, perjalanan libur tahunan ke kampung halamannya di Provinsi Jiangsu merupakan satu-satunya hal paling berharga dalam hidupnya sebagai seorang pekerja konstruksi. Ia terus bekerja keras sepanjang tahun dan ia memanfaatkan betul Tahun Baru Imlek di kampungnya bersama keluarganya.⁶

Perlu ditanyakan, mengapa orang Korea dan orang Vietnam juga merayakan *Yinli*, Tahun Baru Imlek, atau *Lunar New Year* tersebut. Dirayakannya Tahun Baru Imlek oleh bukan hanya orang Cina, tentu menjadi pertanyaan menarik. Mengapa demikian? Dalam wawancara untuk penelitian ini, I. Wibowo, Ketua *Centre for Chinese Studies*, Fakultas Ilmu Budaya UI menyebutkan, orang-orang yang tinggal di wilayah itu adalah termasuk lingkaran kebudayaan *sinik*, *pax*

⁵ Bezlova, Antoaneva. *Cina: Snowstorm Strands Millions Of Migrant Workers*. New York: Global Information Network. New York: Feb 5, 2008. hal. 1

⁶ Ibid.

sinica, lingkup kebudayaan Cina. Menurutnya, perlu digarisbawahi bahwa perayaan Tahun Baru Imlek bukan gejala kebudayaan Cina semata. Lebih tepatnya, Tahun Baru Imlek sudah termanifestasi menjadi kebudayaan Asia Timur. Hal yang menyatukan perayaan pada tanggal itu karena sejarahnya pada abad ketujuh, daerah-daerah itu termasuk dalam lingkup *sphere of influence* dari Cina di era Dinasti Tang yang jangkauannya meluas di hampir seluruh Asia Timur.⁷

Menurut I Wibowo, hal ini tidak terkait dengan diaspora Cina di daerah tersebut. Karena jika melihat Jepang misalnya, mereka juga orang Jepang yang merayakan, begitu pula dengan Korea dan Vietnam. Hal ini menjelaskan, bahwa Tahun Baru Imlek bukan fenomena kebudayaan orang Cina semata. Kebudayaan itu sudah beralih menjadi kebudayaan Asia Timur. Mengikuti sejarah, yang menyatukan perayaan pada tanggal itu karena pada abad ketujuh, semua daerah itu dulunya dalam lingkup *sphere of influence* dari Cina di era Dinasti Tang. Wibowo menisbatkan bilamana sekarang memakai kalender Barat (Gregorian), berarti Indonesia sekarang berada dalam *sphere of influence* budaya Barat.

Wibowo menegaskan kembali, Tahun Baru Imlek kemudian terkait dengan *yin li*, suatu perhitungan kalender yang lepas musim dingin mulai musim semi, yang sangat tepat untuk bercocok tanam. Di RRC penanggalan untuk bercocok tanam itu sering dikatakan *nōngli*, artinya penanggalan petani. Baginya, perayaan Tahun Baru Imlek harus dibaca dalam kerangka bahwa masyarakat Cina adalah masyarakat petani, bahkan sampai sekarang pun, menurut I Wibowo, 60 persen rakyat RRC adalah petani. Jadi, menurutnya, suasananya harus ditangkap dalam suasana kebudayaan petani.

Berdasarkan informasi dari informan lain, Benny G. Setiono, perayaan Tahun Baru Imlek juga telah mendunia.

Apalagi secara Internasional, di Singapura ramai, Hongkong ramai, Vietnam ramai, Korea juga, Jepang juga. Hari libur juga. Korea dan Jepang dulunya di bawah pengaruh Cina. Pengaruhnya hampir sama, makannya pakai sumpit. Karakternya hampir sama. Di Jepang dikenal Kanji, tambah katagana hiragana.⁸

⁷ Wawancara dilakukan 14 Maret 2008.

⁸ Wawancara dilakukan pada tanggal 8 April 2008.

Karena pengaruh *sphere of influence* kekuasaan Dinasti Tang itu, mau tidak mau dan sengaja atau tidak, terjadilah peniruan, mimikri, peniruan kepada kebudayaan penguasa dan barangkali sekaligus menyusup pada kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal tetap tumbuh, namun tetap mendapatkan rembesan dari kebudayaan penguasa. Mungkin analisis ini, sedikit banyak dapat menjelaskan mengapa Tahun Baru Imlek bukan hanya dirayakan orang Cina, tetapi juga oleh orang Asia timur lainnya. Hal ini sedikit menjelaskan mengapa orang Korea merayakan Solnal, dan orang Vietnam merayakan Tet di hari yang sama dengan perayaan Tahun Baru Imlek.

*Vietnamese, Chinese, Korean and other Asian cultures traditionally followed a lunar calendar. Although the nations now adhere to the Gregorian calendar, the lunar new year is still a major holiday in Vietnam and other Asian countries.*⁹

Nio Joe Lan, seorang penulis dan pemerhati kebudayaan Tionghoa di era 1950-an membuat catatan menarik mengenai perayaan Tahun Baru Imlek di Cina, terutama era setelah Perang Candu. Sebelum berdirinya Republik Tiongkok Bin Kok tahun 1912 yang menggantikan kerajaan Boanciu (Dinasti Qing), Imlek masih dijadikan penanggalan resmi. Setelah berdirinya Republik Tiongkok, dipergunakanlah tarikh masehi sebagai penanggalan umum dan Tahun Baru Imlek dilarang keras dirayakan. Namun penanggalan Imlek tidak dapat dihapuskan begitu saja, terutama terkait sekali bagi berbagai-bagai pekerjaan tani. Penandaan paling kuat, setiap tanggal 15 penanggalan Imlek, bulan bundar sebundar-bundarnya dan air laut pasang. Bagi mereka yang petani, almanak sistem solar tidak mempunyai arti. Golongan petani, sebagian terbesar di Tiongkok, tetap menggunakan penanggalan Imlek. Dapat dikatakan, bahwa dalam tahun 1912, mulai berdirinya Republik Tiongkok hingga tahun 1949, tahun lahirnya Republik Rakyat Tiongkok, Tahun Baru Imlek tetap dirayakan di seluruh Tiongkok, walaupun secara gelap.¹⁰

⁹ McDonald, Carol (ed). *Dancing dragons welcome new year; Vietnamese herald Tet*; Worcester: Telegram & Gazette. 1999 hal. B.1

¹⁰ Nio Joe Lan. Op.cit. hal. 144.

Tahun Baru Imlek kemudian disebut pesta musim semi. Dalam nama pesta musim semi terkandung hubungan yang erat antara tarikh Imlek dengan keadaan alam. Pesta musim semi itu bagaimanapun mengandung semua anasir pergantian tahun. Dengan pesta itu dirayakan hidupnya alam semesta, sesudah dalam keadaan gelap dan suram musim dingin. Orang-orang seolah mendapatkan jiwa baru. Kegirangan ini mungkin yang telah menjadi asal-usul perayaan Tahun Baru oleh orang Tionghoa.¹¹ Orang-orang yang merayakan saling menghaturkan selamat pada yang lain, rumah dibersihkan, perabotan rumah tangga digemerlapkan. Demikian pula anak-anak mengenakan pakaian serba baru dan mendapat *ang pao*, hadiah uang yang dibungkus kertas merah.¹² Perlu ditambahkan juga, para pekerja kota mudik untuk bertahun baru bersama keluarganya.

Melihat orang Tionghoa Indonesia, menurut Nio Joe Lan, perayaan Tahun Baru Imlek oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia waktu itu sebetulnya dimulai kira-kira satu pekan di muka, yakni pada saat perjalanan Dewa Dapur, *Ciao Kun Kong* ke langit. Dewa Dapur ini yang mengetahui tindak tanduk penghuni rumah. Naiknya Dewa Dapur diantar dengan membakar batang dupa, mempersembahkan sesajian dan menyulut petasan.¹³

Dapat dicatat pada era sebelum kebudayaan Cina dilarang, terutama setelah keluarnya Instruksi Presiden Nomor 14/1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat-istiadat Cina.¹⁴ Sembahyang Tahun baru dilakukan di depan meja abu bagi yang memelihara abu. Meja abu diatur dan dihias dengan kain merah dan diberi bunga-bunga. Di atas meja abu ditaruh tempat lilin bersanding dengan kue keranjang. Setelah malam, anggota keluarga tertua (biasanya laki-laki) memimpin anggota lainnya membakar dupa menghadap meja abu setelah menyalakan lilin

¹¹ Ibid.

¹² *Ang pao (hung bao*, Mandarin) menurut salah satu informan, hanya boleh diberikan oleh orang yang sudah menikah dan diberikan kepada orang yang belum menikah.

¹³ Nio Joe Lan. Op.cit. hal. 147.

¹⁴ Ada dua poin instruksi menyangkut pembatasan kebudayaan Tionghoa. Instruksi pertama berbunyi “Tanpa mengurangi jaminan keleluasaan memeluk agama dan menunaikan ibadatnya, tata-cara ibadah Cina yang memiliki aspek affinitas kulturil yang berpusat pada negeri leluhurnya, pelaksanaannya harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan”. Adapun kalimat kedua berbunyi, “Perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak menyolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga”. Lih. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan Dan Adat Istiadat Cina.

dan juga sepasang lilin merah. Pada tengah malam dilakukan persujudan di hadapan meja abu. Pada jam 4 atau jam 5 pagi kembali dilakukan persujudan. Banyak yang tidak memejamkan mata seantero malam tahun baru suntuk sehingga sampai mereka sudah melakukan persujudan pada esok paginya. Bagi yang tidak memelihara abu, cukuplah menempatkan sebuah meja menghadapi pintu di muka rumahnya dan di atas meja ini dihidangkan kue-kue untuk tamu yang datang. Namun mereka juga membersihkan rumah, menyediakan pakaian baru dan lain-lain.

Selain Kue Keranjang, karena dibuat dalam keranjang-keranjang bundar dengan berbagai macam ukuran, di Jakarta waktu itu juga biasa dihidangkan Ikan Bandeng yang disatukan dengan Kue Keranjang. Begitu pentingnya, sehingga suatu pertunangan dapat terputus, kalau seorang pemuda melalaikan kewajibannya menyumbang Kue Keranjang dan Ikan Bandeng menjelang tahun baru.¹⁵ Baru pada hari kedelapan dilakukan sembahyang Tuhan Allah, dilakukan orang Tionghoa di Jakarta untuk menghormati pada Giong Hong Siang Te, Kaisar Pualam yang ultahnya jatuh pada esok harinya, tanggal 9.

Perayaan Tahun Baru Imlek ditutup pada tanggal 14 malam, saat diadakannya pesta *Cap Go Meh*. Cap Go = 15, meh = malam, sehingga diartikan malam 15. Di sini biasanya dirayakan dengan parade lampion. Hingga tahun 1960-an, perayaan Cap Go Meh secara meriah dirayakan warga di sekitar Glodok. Orang bernyanyi beramai-ramai sambil minum (bir). Rombongan mengurung diri dalam lingkungan tambang, supaya anggotanya tidak hilang atau kesasar.¹⁶

Keterangan I Wibowo berdasarkan wawancara dan juga pernyataan Nio Joe Lan, Ford dan Bezlova tersebut di atas memberi warna bagaimana perayaan Tahun Baru Imlek digenggam oleh orang-orang Tionghoa dan juga orang Korea, Jepang dan Vietnam. Demikian ini menunjukkan betapa adanya kecenderungan yang sama pada kekayaan budaya Asia Timur. Nio Joe Lan juga menceritakan perayaan Tahun Baru Imlek di Jakarta tahun 1950an dengan beberapa variannya. Menyimak ulasan Nio Joe Lan di atas, perayaan Tahun Baru Imlek di Jakarta hanya terfokus pada perayaan keluarga, menjadi peristiwa besar di ranah privat.

¹⁵ Nio Joe Lan. Op.cit. hal. 145.

¹⁶ Ibid. hal. 148.

Perspektif Domestik; Afiliasi Keyakinan dan Asal Daerah Penentu Peristiwa Keluarga

Sebagaimana disinggung Nio Joe Lan, bahwa hari raya Imlek umumnya ditaati oleh rakyat jelata. Berbeda dengan perayaan hari raya yang bertalian dengan hari ulang tahun dewata-dewata yang dipuja bangsa Tionghoa dan juga peringatan berbagai tokoh bersejarah yang berjasa. Orang Cina di era sebelum Revolusi Republik tahun 1912, terbiasa libur pada tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan (Imlek). Keluarga yang memelihara abu membakar batang dupa di hadapan abu atau papan arwah leluhurnya. Hal demikian ini kemudian dikenal dengan Sinci. "Persembahan" juga dilakukan di hadapan patung dewata yang dipuja dalam rumahnya. Ritual itu dilangsungkan sejak petang sebelumnya, pagi berikutnya dan petang kemudian.

Tarikh Imlek sangat berarti bagi orang Cina, terutama kalangan petani, sebab pada hari ke-15 air laut pasang dan selanjutnya berguna untuk perhitungan kalender pertanian mereka dalam kaitannya dengan kondisi alam mereka. Karena itu penanggalan sistem Janglek, kurang dianggap berarti sebab tidak memberi tanda seperti Imlek. Pembakaran batang dupa pada setiap tanggal 1 dan 15 Imlek dengan begitu seakan-akan menghubungkan tarikh Imlek dengan soal kepercayaan orang Cina yang kemudian sulit untuk diubah.

Begitu terjadi pergantian tahun, dari musim dingin ke musim semi, karena itu dinamakan juga Pesta Musim Semi, orang Cina merayakan hidupnya alam semesta, setelah ibarat dalam keadaan mati selama musim dingin. Munculnya kegirangan ini menurut Nio Joe Lan diperkirakan sebagai alasan Perayaan Tahun Baru Imlek.

Disinggung juga dalam buku itu, peralihan penggunaan tarikh lunar ke solar, terutama setelah yang runtuhnya Dinasti Qin dan digantikan oleh Republik Tionghoa Bin Kok sejak tahun 1912. Tarikh Imlek (lunar) dianggap usang, bahkan Tahun Baru Imlek dilarang keras dirayakan. Akan tetapi, perayaan Tahun Baru Imlek tidak dapat dihapuskan begitu saja, sebab ia terkait dengan keyakinan rakyat jelata. Penandaannya yang paling kuat, sebab penanggalan bulan paling berguna bagi para petani untuk menandai masa-masa bercocok tanam.

Tahun Baru Imlek oleh orang Tionghoa (di Indonesia), diwarnai dengan kepercayaan Dewa Dapur (*Ciao Kun Kong*) yang naik ke langit untuk melaporkan segala perilaku penghuni rumah. Untuk menjamin bahwa dewa dapur akan menyampaikan laporan dengan kata-kata yang manis, patung Dewa Dapur kemudian diolesi madu. Selain itu naiknya dewa dapur ini juga diiringi dengan membakar dupa (*hio*), membakar sesajian dan menyulut petasan. Selain itu, perayaan Tahun Baru Imlek dalam catatan Nio Joe Lan juga dimeriahkan dengan aneka jenis makanan.¹⁷

Dapat dikatakan, penggambaran Nio Joe Lan sangat berguna dalam menegaskan bahwa pada dasarnya perayaan Tahun Baru Imlek adalah peristiwa privat, sebagai peristiwa keluarga, yang berbasis pada masyarakat. Namun, seiring perkembangan jaman, pendeskripsian Nio Joe Lan akan terlihat sangat sederhana. Dalam perkembangannya, perayaan Tahun Baru Imlek, selain tetap berpijak pada keluarga, tetapi kini juga telah jauh melejit menjadi peristiwa publik.

Menyambung Nio Joe Lan, maka pada bagian ini akan banyak menyorot bagaimana perayaan Tahun Baru Imlek dirayakan dalam keluarga-keluarga. Para informan adalah orang Tionghoa yang merayakan Tahun Baru Imlek bersama keluarga. Perbedaan akan lebih banyak dipengaruhi oleh afiliasi keyakinan, dan juga asal daerah dari informan. Semua wawancara berlangsung di Jakarta.

Perbedaan afiliasi keyakinan dalam keluarga menunjukkan informasi sebagai berikut. Salah satu informan yang afiliasinya ke Konghucu, sudah memakai nama Jawa berinisial BDS, dan mengaku warga peranakan, menjelaskan pada saat Tahun Baru Imlek penuh persembahyangan. Peristiwa itu memiliki makna besar saat kumpul bersama, tidak hanya dengan yang masih hidup, tetapi juga semua para leluhur.

“Leluhur kami mungkin sangat senang, tenang dan bahagia melihat kerukunan kami semua anak menantu cucu dan cicitnya. Karena bila rasa bakti sudah dikembangkan dalam diri masing-masing pastilah kita bisa lancar menjalani hidup karena para leluhur yang telah tiadapun memberi restu pada kita sebagai anak-anak yang berbakti. Karena bakti itulah yang utama.”

Ia berpendapat, bakti itu tidak hanya kepada orangtua yang mengasuh, tetapi juga pada leluhur yang telah tiada dan kepada semua orang. Keluarga BDS juga

¹⁷ Nio Joe Lan. Op.cit. hal. 141-142.

melakukan upacara sembahyang Cheng Beng (*Qing Ming*), sembahyang dengan dimulai membersihkan makam leluhur lalu bersembahyang di makam. Akan tetapi, untuk keluarga yang dimakamkan di tempat yang jauh dan tidak memungkinkan untuk membersihkan makamnya, cukup menyembahyangkannya di rumah. Di rumahnya terdapat meja abu leluhur. Dengan atas dasar saling peduli kepada sesama, keluarganya pun menyembahyangi semua arwah yang tidak disembahyangi keluarganya. Untuk sembahyang pada arwah penasaran ini biasanya diadakan pada hari yang berbeda di *bhio* tempat ibadah.¹⁸

BDS dan keluarganya melakukan sembahyang pada malam menjelang pergantian Tahun Baru Imlek dan esok harinya. Ia berharap dalam diri kembali menjadi baik, meninggalkan semua yang buruk pada tahun sebelumnya. Pada malam menjelang Tahun Baru Imlek itu keluarga besarnya berkumpul untuk memohon maaf dan saling memberi restu dari yang tua kepada yang lebih muda, atau dari yang sudah mapan dan berkeluarga kepada yang masih muda.

Penganut Konghucu lainnya, MRYN¹⁹, menganggap Tahun Baru Imlek adalah perayaan tahun baru, karena itu semua orang yang merayakannya memakai baju baru, penuh tersedia makanan dan minuman, dan saling bersilaturahmi dengan sanak saudara, tetangga dan teman-teman. Hari pertama biasanya berkumpul untuk keluarga. Berikutnya hari kedua dan ketiga mengunjungi tetangga-tetangga dan teman-teman.

“Diutamakan untuk mengunjungi semua keluarga dahulu, untuk menghormati dan memberi selamat kepada mereka. Orang yang pertama diberi ucapan selamat adalah orangtua dengan ucapan *Gong Xi Fa Choi!* Kemudian (kami) berkumpul di rumah kakek dan nenek, kemudian berkumpul bersama keluarga yang lain.”

Informan ini juga menyatakan, biasanya pada saat Tahun Baru Imlek ini ada tradisi memberi *ang pao* kepada anak-anak. Baginya, yang boleh memberi hanyalah orang yang sudah menikah, jika belum menikah tidak boleh memberikan

¹⁸ Wawancara 20 Februari 2008. BDS dalam penelitian ini dapat dikatakan *key informan*. Peneliti mengenal informan ini sejak setahun terakhir. Ia beragama Konghucu dan cukup luas pergaulannya, baik di kalangan tokoh Konghucu maupun organisasi non keagamaan yang lain. Ia seorang pengusaha muda di bidang makanan di Mal Artha Gading. BDS (35, Tionghoa Jawa:, pedagang kios makanan di Mal Artha Gading).

¹⁹ Wawancara dengan penulis, 21 Februari 2008. MRYN adalah rekan BDS.

ang pao. Tahun Baru Imlek bagi keluarganya adalah hari dimana bisa berkumpul dan merayakan tahun baru bersama.

Informan lain, MNLZ, menuturkan, bahwa sebelum hari Tahun Baru Imlek tiba, biasanya setiap rumah harus dibersihkan terlebih dahulu. Para ibu rumah tangga sibuk membuat aneka kue. Sehari sebelum perayaan Tahun Baru Imlek setiap keluarga harus melakukan sembahyang untuk menghormati leluhur masing-masing. Keluarganya juga membersihkan rumah, membuat kue, serta membeli baju baru untuk dipakai Tahun Baru Imlek nantinya. Pekarangan depan rumah juga harus dibersihkan dan di depan rumah juga dihias dengan lampion-lampion yang akan dinyalakan pada hari Tahun Baru Imlek. Biasanya ada orang kaya yang suka menyumbang lampion yang dihias di jalan-jalan, sehingga membuat suasana Tahun Baru Imlek lebih terasa.

“Sehari sebelum Tahun Baru Imlek keluarga saya juga melakukan acara sembahyang yang dilakukan di depan rumah untuk menghormati para leluhur keluarga. Pagi hari waktu Tahun Baru Imlek sudah terdengar “lagu-lagu” Imlek yang diputar di setiap rumah. Pada hari itu banyak tetangga dan teman-teman yang berkunjung ke rumah kami. Bagi tamu-tamu yang datang disugahi kue-kue dan minuman. Demikian juga sebaliknya”.²⁰

Pada keluarga SNRT yang juga menganut Konghucu, keluarganya juga sibuk untuk berkumpul. Namun acara makan bersama dilakukan pada pagi hari di tahun baru, bukan pada malam sebelumnya. Keluarganya tidak melakukan sembahyang besar, kecuali pada malam *cap go meh*. Masakan yang dihidangkan biasanya adalah mie ayam atau bihun goreng, sup yang terdiri dari wortel, jamur dan daging babi, lalu kari ayam, babi kecap, sayur-sayuran dan sate. Untuk tambahan juga biasanya disediakan buah, permen dan aneka makanan lainnya.²¹

RUD, seorang pengusaha di Komplek Royal Sunter mengaku, keluarganya selalu berkumpul pada saat perayaan yang berhubungan dengan agama dan tradisi-tradisi Tionghoa, seperti sembahyang Kue Bulan, Onde, Bacang, Cheng Beng, Tahun Baru Imlek dan sebagainya, yang rutin dilakukan setiap tahun. Pada setiap sembahyang Kue Bulan, Onde dan Bacang, keluarga besarnya berkumpul untuk mengadakan persembahan dan menyiapkan suguhan di atas altar abu

²⁰ wawancara tanggal 20 Februari 2008.

²¹ Informan bertempat tinggal di Jakarta Utara dan lahir serta besar di Jakarta. Wawancara, 19 Maret 2008 sore, 16-30-17.00 di rumah informan RUD di Perum DKI, Sunter.

leluhur. Setelah melakukan persembahyangan tersebut, keluarga ini membagikan makanan suguhan tersebut kepada seluruh anggota keluarga, sebagai rasa syukur masih bisa berkumpul bersama dan bisa memberikan hormat kepada leluhurnya yang telah tiada.

“Karena dengan memakan suguhan tersebut, saya merasakan adanya kebersamaan antarkeluarga dan bahkan merasakan kehangatan leluhur-leluhur saya yang seakan bersama saya menikmati suguhan yang merupakan berkah Tuhan itu. Selain itu, saya dan keluarga saya sangat merasakan hal yang sama setiap membersihkan dan bersembahyang di kuburan leluhur, yang disebut sembahyang Cheng Beng. Kami sangat menghargai saat-saat berkumpul tersebut terlebih di hadapan kuburan leluhur kami yang sangat kami sayangi.”

Begitupun saat malam hari menjelang Tahun Baru Imlek. Pertama-pertama keluarganya melakukan sembahyang di kelenteng, sebelum kembali ke rumah untuk makan besar bersama. Setelah makan besar tersebut, semua berkumpul di ruang keluarga untuk beramah tamah dan saling mengucapkan selamat Tahun Baru Imlek. Pada saat itu biasanya waktu telah mencapai pukul 12 malam tepat dan sudah diperbolehkan mengucapkan Tahun Baru Imlek. keluarganya saling memohon maaf, keesokan harinya semua keluarga besar berkumpul di rumahnya dan berikutnya mulai berkunjung pada rumah kerabat lainnya.

Menurut informan tersebut, pada malam *chu xi* (Mandarin, malam jelang Tahun Baru Imlek), makan bersama di sebuah keluarga menyediakan 10 jenis masakan dengan ikan sebagai hidangan utama. Ikan melambangkan kelimpahan, yang biasanya tidak dimakan semua. Ada pula yang memulainya pagi hari, setelah merapikan diri kemudian makan hidangan Tahun Baru Imlek misalnya mie goreng yang melambangkan panjang umur, sup asparagus, ayam goreng, buah jeruk yang melambangkan kekayaan dan kemakmuran dalam keluarga. Buah jeruk manis adalah makan yang wajib disediakan pada saat Tahun Baru Imlek sebab menurut kepercayaan mereka, buah tersebut melambangkan keselamatan. Ada juga hidangan pada keluarga lain yang mengharuskan adanya ikan, ayam, maupun daging babi. Ada juga yang ruang makannya dihias bunga sadap malam untuk menyambut kedatangan Dewa Rejeki, karena mereka yakin pada malam Tahun Baru Imlek Dewa Rejeki akan datang berkunjung ke rumah-rumah.

Malamnya kemudian saat jam 12 malam, pergantian tahun, berdoa kepada Dewa Langit dengan menggunakan *hio* di depan rumah sambil menghadap ke

arah langit. Doa-doa yang diucapkan berupa ungkapan terima kasih serta harapan untuk tahun yang akan datang.²²

Informan lain SLF, menguatkan makanan khas pada tahun baru Imlek adalah kue keranjang atau disebut kue Cina. Biasanya kue keranjang dikirimkan kepada kerabat, sahabat atau relasi. Anak-anak dan orang yang lebih muda memberi hormat kepada orang-orang tua dengan cara *pai-pai* (soja), yaitu mengepalkan kedua tangan sambil digoyang-goyang ke depan dan belakang. Setelah itu orang-orang tua memberikan *ang pao*, yang diterima oleh anak yang belum menikah.²³

Ada pula informan yang mengaku pada saat malam Tahun Baru Imlek tidak lagi memasak sendiri, melainkan makan bersama di restoran bersama keluarga besarnya. Adapun aktivitas yang lain masih persis seperti keluarga Tionghoa lainnya dalam hal misalnya membersihkan rumah, memakai baju baru, berkumpul di rumah saudara yang lebih tua, dan membagi *ang pao*. Ia lebih melihat tujuan perayaan Tahun Baru Imlek adalah untuk mempererat tali persaudaraan antara keluarga, untuk saling mengenal lebih dekat dan lebih dalam lagi.²⁴

Demikianlah model perayaan keluarga dalam ranah privat yang dijalankan para keluarga yang berlatar belakang Konghucu. Semuanya seolah tunduk tanpa reserve dalam merayakannya. Semuanya menyatu pada konsep xiao, atau bakti pada orang tua maupun leluhur.

Akan halnya pada beberapa keluarga pemeluk Buddhis, pada saat Tahun Baru Imlek merayakan dengan tradisi yang hampir sama dengan keluarga Konghucu di atas. Berkumpul bersama keluarga adalah puncak acara. Menjelangnya biasanya dibarengi dengan memotong rambut, dan memakai baju baru yang tidak boleh berwarna gelap. Makanan yang harus ada adalah kue nastar dan buah jeruk sembari memasang pohon *ang pao* untuk anak-anak kecil.²⁵ Ada pula keluarga yang membuat Sane, makanan seperti kue kering tapi menggunakan daun bawang yang biasanya dibuat sebelum Tahun Baru Imlek.²⁶

YLS, informan lain menceritakan, ia juga penganut Buddhisme. Ia percaya pada saat Tahun Baru Imlek, sebaiknya semua keluarga, baik saudara jauh

²² Keterangan informan GA dan SLF, 14 Maret 2008, 11.10-11.40.

²³ Keterangan informan GA dan SLF, 14 Maret 2008, 11.10-11.40.

²⁴ Wawancara Vdl, 17 Maret 2008.

²⁵ Keterangan EMD, diceritakan pada tanggal 17 Februari 2008

²⁶ Keterangan tambahan rekan informan MNLZ, 7 April 2008

maupun dekat untuk dapat berkumpul bersama. Apalagi momen itu terjadi hanya 1 tahun sekali. Perayaan keluarga itu diawali dengan berkumpulnya keluarga dekat, ayah, ibu, anak-anak, untuk makan bersama. Setelah makan bersama acara selanjutnya adalah berkumpul, bercengkerama, dan memperbincangkan apa saja. Lebih-lebih bagi keluarganya yang kebanyakan sibuk, jarang berkumpul bersama, peristiwa tersebut sangat berarti.

Sebagai Buddhis, keluarganya berkunjung ke vihara untuk mengucapkan syukur di tahun baru dan memohon berkat dan perlindungan-Nya untuk tahun ini. Pada hari Tahun Baru Imlek ini, ia mengaku berpandangan sama dengan orang Jawa, makan tidak makan yang penting kumpul. Hari itu baginya sangat penting setelah lama tidak berkumpul dengan keluarga. Setelah itu kembali pulang ke rumah masing-masing. YLS juga menceritakan, ia pernah menjumpai sebuah keluarga Buddhis yang juga merayakan Tahun Baru Imlek, Cheng Beng dan juga hari Raya Waisak.²⁷

Perayaan Tahun Baru Imlek bagi warga Jakarta yang berasal dari beberapa daerah juga perlu dilihat. Informan yang berasal dari Pontianak dan memeluk Buddhisme menceritakan pengalamannya sebagai berikut.²⁸ Dua minggu menjelang perayaan Tahun Baru Imlek, di rumahnya mulai dilakukan pembersihan rumah mulai dari kamar, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, agar kelihatan tampak bersih. Seminggu menjelang Tahun Baru Imlek, dibuatlah Kue Nastar, Kue Keju, Kue Lidah Kucing, dan lain-lain, tetapi tidak lupa juga Kue Dodol yang terbuat dari berbagai macam rasa seperti durian, rasa pandan, rasa labu, dan sebagainya, yang khusus ada di waktu Tahun Baru Imlek.

“Sehari sebelum Tahun Baru Imlek, kami mulai sibuk masak memasak yang terdiri dari 12 macam sayur untuk makan bersama keluarga besar. Biasanya pagi hari kami sekeluarga pergi ke rumah nenek dahulu untuk makan bersama dan pada sore harinya keluarga besar akan datang untuk kumpul bersama di rumah saya. Setelah berkumpul biasanya saya akan pergi beribadah ke vihara bersama kedua orangtua. Ibadah dimulai pukul 22.00 sampai pukul 00.00 untuk bersama umat-umat lain. Setelah beribadah di vihara, saya dan kedua orangtua berdoa untuk para leluhur (kakek dan eyang) yang diletakkan di atas meja di dalam rumah.”

Pada hari Tahun Baru Imlek, sekeluarganya juga datang berkunjung ke rumah nenek yang dipandang paling tua dalam keluarganya. Ia menyatakan, hal

²⁷ Wawancara dilangsungkan pada 14 Maret 2008.

²⁸ Keterangan informan YC pada peneliti, 16 Maret 2008.

itu artinya menghormati pada orang yang lebih tua. Tidak lupa memberi *ang pao* pada yang lebih muda. Biasanya hari kedua tahun baru Imlek, diadakan *open house* dari pagi hingga malam. Banyak tamu datang ke rumah mulai dari teman-teman keluarga sampai tetangga. Sampai hari ke-15 biasanya diadakan makan bersama keluarga besar yaitu makanan yang terdiri dari 7 macam sayur-mayur yang menjadi satu macam masakan. Biasanya juga pada hari ke-15 di Pontianak di adakan pentas permainan naga yang diadakan seluruh Pontianak untuk diarak keliling kota.

Informan lain yang juga berasal dari Pontianak mengaku leluhurnya berasal dari daerah Teocheow, RRC. Makanan yang harus ada pada makan siang bersama sebelum, dan bukan malam jelang pergantian tahun, tersebut adalah kepala ikan Bandeng (*yü*) yang maknanya agar sepanjang tahun memperoleh keberuntungan. Sirip ikan bandeng menunjukkan rejeki. Kemudian harus ada juga daging babi, yang bermakna kemakmuran. Babi mudah besar, tumbuh dan mudah dirawat. Hidangan selanjutnya adalah ayam yang bermakna membawa keberuntungan bagi kepala keluarga. Hidangan itu diselingi juga dengan sayur (*qing chai*) yang mengandung makna jernih, supaya membawa pikiran yang jernih dan memulai tahun baru dengan hati jernih. Tidak ketinggalan berupa makan sup yang terdiri dari bermacam sayuran. Beberapa jenis buah manisan dihidangkan antara lain, buah lengkung, sebagai hidangan pucuk mulut atau penutup. Buah yang dihindari adalah pir, karena menurut informan ini dalam Bahasa Mandarin bahasanya *li*, yang artinya perceraian, sesuatu yang dihindari. Sebaiknya yang harus ada adalah buah Nanas yang melambangkan kejayaan, dan tidak ketinggalan Buah Apel serta Buah Jeruk. Masih ada tambahan makanan, yaitu kue mangkok, yang menandakan berkembang dan tumbuh, ditambah permen yang menandakan melalui tahun baru dengan manis.²⁹ Itulah sekelumit pengalaman merayakan Tahun Baru Imlek berdasarkan daerah asal Pontianak. Lebih menyatu dengan keluarga tanpa keraguan dalam merayakannya.

²⁹ Informan bernama WND. Rumahnya di Pontianak menyediakan altar *hio* untuk leluhur, namun tidak ada abu leluhur. Hio dinyalakan setiap pagi. Anehnya, ia masih bingung afiliasinya mengikuti Buddhisme atau Konghucu. Ia juga mengaku Konghucu masih berada dalam naungan Departemen Kebudayaan dan Konfusianisme yang dipengaruhi Taoisme menitikberatkan pada bakti, sesuatu yang cukup menggelikan bagi yang memahami sejarah pemikiran Cina. Namun, ia memberi makna bahwa makan sebelum Imlek menunjukkan adanya bakti itu, karena keluarga besar berkumpul dan makanan yang disajikan juga mengandung makna-makna.

Cerita Tahun Baru Imlek seorang informan berasal dari Medan memberikan narasi tersendiri. Keluarganya di samping masih ada yang menganut Konghucu, Buddha, juga sudah ada yang pindah menjadi penganut semitik, tepatnya Agama Katolik. Malah baginya, merayakan hari raya agama-agama itu menjadi ramai karena saling berdekatan. Keluarganya yang di Medan masih menganut Buddha maupun Konghucu, karena itu masih banyak tradisi Cina yang dijalankan, sedangkan keluarga di Jakarta sudah berpindah keyakinan. Beberapa mulai meninggalkan tradisi Tionghoa, kecuali beberapa tradisi seperti Tahun Baru Imlek, Cheng Beng, dan Cap Go Meh, di mana mereka masih mengikuti tradisi tersebut selama diyakini tidak bertentangan dengan ajaran yang mereka anut sekarang.

Tahun Baru Imlek sangat spesial bagi keluarganya, yang mana semua sanak saudara “wajib” berkumpul bersama mengingat hanya setahun sekali untuk merayakan Tahun Baru Imlek.

“Kadang kami hanya berkumpul di Jakarta, kadang kami merayakan di Medan. Dulu pada rezim Orba, kami terpaksa merayakan di Medan karena di sana tidak seketat di Jakarta. Pernah saudara jauh yang masih sepupu jauh dari Ibu saya datang jauh-jauh dari Cina sembari bisnis di Indonesia sekalian merayakan Tahun Baru Imlek bersama di Jakarta selama seminggu.”

Untuk perayaan Ceng Beng, dan Cap Go Meh sering dilakukan di Medan, selain karena leluhurnya dari sana, juga menurutnya atmosfer di sana lebih terasa, terutama karena ada pasar malam khusus selama perayaan Cap Go Meh. Adapun untuk perayaan Natal dan Tahun Baru diadakan di Jakarta. Karena keluarganya kebanyakan sudah menjadi Kristen, juga ada jamuan makan malam di rumah paman tertuanya yang dijadikan tetua untuk semua keluarga di Jakarta. Anggota keluarga yang datang kebanyakan Kristen dan beberapa masih Buddhis, namun tetap berkumpul untuk merayakan bersama.³⁰

Apabila menyimak beberapa peristiwa keluarga tersebut, rupanya perayaan Tahun Baru Imlek bukanlah satu-satunya dan juga bukan terbesar dalam beberapa keluarga yang seperti dituturkan para informan. Masih banyak acara keluarga lainnya yang bersifat keluarga yang tingkat kesakralannya malah mungkin

³⁰ Wawancara peneliti dengan Stwn, seorang pekerja di daerah Kelp Gading, 14 Maret 2008. Ia generasi ketiga di Indonesia. Kakeknya asli dari RRC. Bahasa sehari-hari di keluarga ini adalah Bahasa Hokkian.

melebihi Tahun Baru Imlek, sebut misalnya perayaan Cheng Beng. Perayaan ini terutama ditandai dengan upacara di kuburan dengan membersihkan kuburan. Bandingkan perayaan Tahun Baru Imlek yang hanya dilakukan di rumah. Tidak kalah penting juga, merayakan Tahun Baru Imlek masih menyisakan kontroversi seputar kejelasan ontologisnya, apakah ia duduk sebagai bangunan tradisi ataukah bagian dari agama tersendiri.

Tidak semua keluarga Tionghoa merayakan Tahun Baru Imlek sebagai prioritas utama. Bagi sebagian orang Tionghoa, malah Cheng Beng lebih diutamakan ketimbang perayaan lain, seperti dicontohkan informan berinisial RNY. Saat di makam leluhur keluarganya bisa merasa utuh sebagai satu keluarga besar.³¹ Saat persembahyangan tersebut saling membantu membersihkan makam leluhur, dan saat mulai sembahyang itu, dirinya benar-benar merasakan kehadiran leluhur di tengah-tengah keluarganya. Tidak kalah sakralnya adalah Sembahyang Tangcik atau Sembahyang Onde dan juga sembahyang Bacang. Pada hari itu disediakan suguhan berupa Kue Onde dan Bacang di meja leluhur, setelah itu mulai dilakukan sembahyang. Setelah persembahyangan selesai, anak keturunan leluhur bisa memakan suguhan tersebut secara bersama-sama. Artinya, suguhan-suguhan tersebut merupakan berkah yang harus disyukuri.

Bagi keluarga RNY, barulah keluarga merayakan malam menjelang Tahun Baru Imlek. Setelah mengikuti persembahyangan di vihara, sekeluarga berkumpul untuk saling mengucapkan selamat Tahun Baru Imlek dan saling memberikan maaf dan restu agar terwujud keberhasilan dalam hidup dan menjadi lebih baik di masa datang. Esoknya barulah berkunjung ke sanak keluarga lain.

Perayaan Tahun Baru Imlek juga menyisakan cerita keragaman afiliasi keagamaan dalam satu keluarga. Keragaman afiliasi keagamaan itu dipersatukan oleh Tahun Baru Imlek. YLD, informan perempuan menuturkan, ia hidup di keluarga dengan kepercayaan berbeda-beda. Orangtuanya beragama Buddha, dia dan saudaranya yang lain beragama Kristen. Ritual yang dijalankan keluarga ini pun berbeda. Setiap hari Minggu, ia dan saudaranya ke gereja, sementara orangtuanya ke wihara. Ia dan saudaranya merayakan natal, kedua orangtuanya menganggap sebagai hari libur biasa. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadikan

³¹ Wawancara tanggal 27 Februari 2008. RNY penjual komputer di Harco Mangga Dua yang ditemui peneliti sambil membetulkan komputernya. Di kios komputernya ada huruf Hanzu.

keluarganya bercerai-berai. Keluarganya tetap hidup dengan tenggang rasa dan toleransi, tanpa harus mengusik kegiatan keagamaan masing-masing. Orangtuanya baginya tergolong demokratis, tidak memaksa mengikhti kepercayaan ortunya, tetapi membiarkan anak-anaknya mengambil jalan sendiri. Beruntung masih ada aktivitas ritual keluarga yang menyatukan perbedaan itu, salah satunya ritual merayakan Tahun Baru Imlek tersebut.³²

Melalui penelusuran dapat diketahui bahwa afiliasi keyakinan dan keagamaan orang-orang Tionghoa tidaklah seragam. Potret keagamaan dalam keluarga Tionghoa dapat secara sepintas dikutip penuturan informan AW, berikut ini. Ia berasal dari keluarga dengan keragaman agama, artinya masing-masing anggota keluarga memiliki kepercayaan sendiri-sendiri. Walaupun ada yang beragama sama, tetapi juga memiliki persepsi yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan perbedaan seberapa taat terhadap agama tersebut. Ia bersama kedua orangtuanya beragama Konghucu dan dari kecil dirinya ikut ke vihara dalam tanggal tertentu berdasarkan penanggalan Cina. Ia juga mencoba mengikuti orangtuanya, sementara saudara-saudara lainnya sudah beragama Katolik. Orangtuanya mempercayai adanya keberagaman dewa yang memiliki tugas dan jabatan yang berbeda. Misalnya Son Go Kong dipercaya sebagai Dewa Perang. Demikian pula tata cara sembahyang juga beragam yang dapat dilihat dari jumlah hio yang dipakai untuk sembahyang masing-masing dewa.

“Orangtua saya juga mempercayai adanya roh penjaga rumah, karena itu setiap harinya, orangtua saya sembahyang di depan altar kecil di rumah. Dalam agama Konghucu juga dipercayai ada dewa yang mengatur keberuntungan manusia.”

Ia selanjutnya menuturkan sepengetahuannya, selain Yang Berkuasa, dalam agama Konghucu juga terdapat nilai-nilai untuk menghormati nenek moyang. Ia yakin, menghormati para leluhur juga merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam Konghucu, biasanya dengan membawa beberapa sesajian, uang kertas, serta baju kertas yang kemudian dibakar karena dipercaya bahwa nenek moyang membutuhkan uang dan sebagai penerus harus menyediakannya. Untuk roh-roh nenek moyang yang belum mempunyai baju dan uang, setiap setahun sekali, para pemeluk agama Konghucu sepengetahuannya mengumpulkan dana untuk

³² YLD, 26, informan perempuan, rekan organisasi MNLZ. Wawancara tanggal 17 Maret 2008, 16-20-17.00.

membuat kapal-kapalan dari kertas yang kemudian dibakar. Hal ini dipercaya untuk roh yang masih gentayangan dapat menumpang kapal tersebut untuk pergi ke nirvana.³³

Berbeda dengan penuturan HLN, yang merupakan generasi kedua yang lahir di Indonesia. Kakek dan neneknya (baik dari pihak ayah dan ibu) merupakan imigran yang datang ke Indonesia. Di daerah kakek dan neneknya yang merupakan daerah pedesaan di Cina, menurut cerita kakeknya, agama yang dianut di masyarakat adalah Buddha. Selain itu, masyarakat lain juga ada yang menganut Konghucu. Sebab itulah antara penganut Konghucu dan Buddhisme sulit dibedakan karena hampir semua yang menyembah Buddha akan melakukan penyembahan terhadap Konfusius dan menjalankan ajaran-ajarannya. Kakek dan neneknya juga melakukan hal yang serupa. Sesampainya di Indonesia, mereka pun masih menganut agama tersebut dan menurunkannya pada anak-anaknya, termasuk ayah dan ibunya.

Dalam keluarga besarnya, selain doa rutin seperti sembahyang kepada Buddha maupun leluhur setiap harinya, keluarganya juga melakukan perayaan-perayaan seperti saat Waisak, Tahun Baru Imlek dan lain-lain. Ibu dan ayahnya pun juga tetap menjalankan ajaran-ajaran Konghucu sekalipun beragama Buddha.

Ia juga menceritakan keluarga temannya yang secara turun temurun menganut kepercayaan Konghucu. Dalam keluarga temannya itu, menganggap Konghucu dan Buddha sama saja sebab keduanya memiliki banyak persamaan, misalnya percaya akan dewa-dewa, ritual sembahyang dan kepercayaan akan hukum karma. Tradisi dan gaya hidup Konghucu sudah sangat erat dalam keluarga temannya, mulai dari ritual sembahyang, perayaan-perayaan sampai pada upacara pemakaman. Karena temannya ini di sekolah dari sejak SD sampai SMU mengikuti pendidikan Agama Kristen Protestan di sekolahnya, temannya itu lebih terbiasa dengan pendidikan Kristen Protestan. Lama kelamaan, tradisi keagamaan Konghucu dalam keluarga temannya itu luntur sejak kakek dan neneknya meninggal, sebagai pemegang kuat kepercayaan tersebut. Lingkungan yang

³³ Diturunkan pada peneliti, 5 April 2008, di Mega Mall Pluit, 12.15-12.50. AW mempunyai teman HLN yang juga bekerja di sebuah bank tidak jauh dari Mega Mall Pluit. Berdasarkan bantuan AW, ia siap diwawancara selepas jam kerja di kantornya.

mayoritas Kristen akhirnya mengarahkan keluarga temannya itu menganut agama Kristen Protestan.³⁴

Informan lain yang beragama Buddha, tetapi neneknya beragama Kristen memiliki kisah tersendiri. Pada waktu Natal ia dan keluarga besarnya juga mengunjungi neneknya tersebut yang disambut dengan makan, bersuka cita, nyanyian lagu gereja dan doa-doa sesuai agama Kristen. Namun pada saat Tahun Baru Imlek neneknya juga memasak berbagai macam sayur dan daging, namun tidak ditentukan jumlah sayurnya. Di hari Tahun Baru Imleknnya, pagi hari, dihidangkan makanan *misua* (mie halus yang asin). Keluarga ini mengharuskan anggota keluarga memakan misua pada pagi hari Tahun Baru Imlek karena diyakini mewakili kesyukuran atas kehidupan yang telah dijalani dan berharap supaya dapat panjang umur. Kemudian baru berkunjung ke rumah nenek dari pihak ayah tersebut.³⁵

Pengalaman “sinkretik kecil” juga dialami salah satu informan, VIO, seperti penuturannya. Di dalam keluarganya terdapat bermacam-macam agama seperti Kristen, Buddha, Islam dan Sikh. Keberagaman agama tersebut disebabkan karena adanya unsur kawin mawin dan keturunan. Di dalam keluarganya seperti ada kesepakatan, tidak pernah membawa urusan agama dalam persoalan keluarga yang dihadapi. Karena itu tidak pernah ada perselisihan disebabkan urusan agama. Dia juga mengaku senang dan bangga karena dapat berkumpul dan menjadi bagian dalam keluarga besar yang mempunyai keragaman agama. Ia sendiri memilih Kristen, namun juga masih mendatangi sembahyang keselamatan seperti Tahun Baru Imlek, karena ibunya Kristen, tetapi masih merayakannya, dan acara keagamaan anggota keluarga lainnya.³⁶

Cerita lain datang dari DW. Ia keturunan Tionghoa, keluarganya masih percaya pada kebiasaan nenek moyang yang turun temurun. Ia sendiri sudah menjadi Kristen. Baginya sekarang, agama yang dianut oleh keluarganya adalah bahwa agama atau kepercayaan tersebut sudah mengakulturasi atau membudaya menjadi adat istiadat. Ia mengaku kebingungan, sebab keyakinannya sungguh berkontradiksi dengan keyakinan keluarganya, karena dalam ajarannya tidak

³⁴ Disampaikan pada peneliti, 5 April 2008.

³⁵ Keterangan yang diberikan Stvn, 14 Maret 2008.

³⁶ Dituturkan kepada peneliti, 5 April 2008.

mempercayai adanya roh-roh nenek moyang. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam rumah tangganya. Namun, di tengah ketegangan itu, masih menyempatkan bersama saat tahun baru Imlek. Dirinya menganggap, pemberian *ang pao* yang dianggap menabur berkat dan dapat membuang sial, tidak dipercayainya sebagai ritual, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang biasa dilakukan dalam acara hari raya seperti itu.

“Bukan ritual, melainkan menjadi adat-istiadat saja.”³⁷

Sebagai Kristiani, ia ingin sekali mengajak keluarganya untuk ikut aktif mentaati dan menjalankan agama Kristen dengan baik. Sayangnya, banyak sekali pelajaran Kristen yang bertentangan dengan budaya nenek moyang, sehingga banyak sekali rintangan ketika dirinya hendak menyebarkan firman Tuhan yang telah didapatkannya dari gereja.

Perbedaan agama dalam keluarga juga dialami informan LNH. Orangtuanya menganut Buddha, sementara kakak perempuan pertamanya menganut Katolik, sedangkan kakak laki-laki, kakak perempuan yang kedua dan dia sendiri menganut Kristen Protestan. Namun, keluarganya terus berusaha menjaga toleransi. Jika Waisak tiba, sekeluarga saling mengucapkan selamat hari raya Waisak. Sebaliknya, jika yang beragama Kristen atau Katolik merayakan Natal, anggota keluarga yang lain (yang berbeda agama) juga turut menghias pohon Natal. Suasana dalam kesatuan di balik perbedaan terjadi juga pada hari Raya (Tahun Baru) Imlek.

“Kami sekeluarga (meskipun berbeda-beda afiliasi keyakinan) pergi ke vihara/kelenteng karena sudah merupakan adat istiadat secara turun temurun.”³⁸

³⁷ Wawancara tanggal 6 April 2008, 11.00-11.30. Setelah menjadi Kristen, informan ini mengaku terus tidak mau menyerah untuk mengabarkan firman-firman Tuhan kepada keluarganya, tanpa berkurangnya rasa hormat kepada keluarganya, termasuk orangtuanya. Informasi mengenai informan ini didapatkan dari BDS yang juga tidak terlalu mengenal informan ini, tetapi ia pernah mendengar persoalan Imlek dianggap sebagai ritual atau tradisi.

³⁸ LNH teman DW, wawancara 7 April 2008, 13.30-14.00. Perbedaan agama dalam keluarga juga dialami informan LNH, seorang mahasiswa tingkat akhir. Informan ini didapatkan dari rekan peneliti di salah satu LSM interfaith di Jakarta pusat. Wawancara dengan LNH berlangsung di kampusnya, yang terletak di Jakarta Utara. Ternyata ia juga mengenal informan DW.

Ada juga keluarga yang sudah menjadi Katolik, tetap datang ke gereja untuk mengikuti misa Tahun Baru Imlek. Setelah itu mengikuti acara keluarga, di mana acara itu baginya tidak berhubungan dengan keagamaan. Biasanya ketika Tahun Baru Imlek atau malam sebelum Tahun Baru Imlek datang, diadakan sembahyang atau beberapa ritual agama. Namun menurutnya hal itu tidak sesuai agamanya.

“Jadi bagi kami yang Kristiani kami tidak mengikuti acara sembahyang lagi. Tetapi kami tetap mengikuti tradisi-tradisi yang berlaku di dalam keluarga ketika Imlek. Tidak peduli apapun agama kami, biasanya kami akan tetap taat, seperti beberapa kepercayaan yang ada di dalam keluarga kami.”

Pada saat Paskah, ia rutin mengikuti misa sebelum Jumat Agung dan mengikuti puasa pantang makan daging ketika Rabu dan Jumat selama 40 hari. Pada waktu Natal, ia juga mendatangi misa natal. Keluarga besarnya berkumpul kembali merayakan Natal, baik yang beragama Katolik, Kristen maupun Buddha, sama-sama merayakannya.³⁹

Cerita mengenai konversi dari Konghucu ke semitik, tepatnya Agama Katolik juga memberi ironi dan warna permasalahan dalam keluarga. Seperti disampaikan salah satu informan, yang memilih menjadi Katolik sejak di bangku SMP. Orangtuanya masih tetap menganut Konghucu karena mengikuti orangtuanya. Adapun semua saudaranya lainnya menjadi Katolik dan hanya orangtuanya yang Konghucu. Pada saat awal mereka beralih ke Katolik, orangtuanya pernah bertanya, kalau mereka meninggal dunia, siapa yang akan sembahyang untuk mereka kalau bukan anak-anaknya. Namun dijelaskan kepada orangtuanya, dengan persembahyangan cara apapun, orangtua tetaplah orangtua yang selalu didoakan. Lama-lama tidak aneh, di dalam rumahnya terdapat benda-benda simbolik seperti Salib (Katolik) dan patung Dewi Kwan Im (Konghucu).⁴⁰

Tidak mudah memahami mengapa perpindahan dari satu keyakinan pada keyakinan lain. Konkritnya dari Konfusianisme yang digolongkan agama partikular kepada wilayah agama universal seperti digambarkan Johan Galtung (1994). Perpindahan itu turut mengantarkan berpindahnya sistem keyakinan (*belief system*) dari keyakinan yang bercorak ketimuran kepada agama Barat.

³⁹ Keterangan yang diberikan TNY, pegawai kantor swasta di Jakarta, 7 Maret 2008.

⁴⁰ Barangkali yang dimaksudkan informan adalah Buddhisme, pen. yang mengenal Dewi Kwan Im. Informasi diberikan tanggal 10 April 2008.

Bukan tidak mungkin jika nantinya terjerembab dalam persoalan klaim norma dan dogma yang tidak berkesudahan akibat perbedaan sistem keyakinannya.

Pada sebagian masyarakat Tionghoa, keragaman afiliasi keyakinan ini juga menyuguhkan persoalan yang belum bisa dikatakan tuntas. Jebakan klaim masih menyelimuti benak sebagian orang Tionghoa tersebut. Perang klaim itu bukan saja akibat persinggungan antara Timur dan Barat, tetapi juga antarkeyakinan Timur sendiri yang berhadap-hadapan.

Salah satunya, konflik keyakinan di antara orang Tionghoa juga terjadi di awal 2008 ini. Pada acara bincang pagi di Stasiun TV Jak TV, 15 Februari 2008, Ketua Umum Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) berkomentar yang menyulut ketersinggungan sebagian umat Buddha. Komentarnya yang terkuip dalam Tabloid KASI 03/Maret 2008 menyebutkan, “YMS. Kwan Im Po Sat, dinyatakan tidak jelas kuburannya/makamnya sehingga diragukan kebenaran-Nya,” dinilai telah menyinggung perasaan dan mengusik inti keyakinan seluruh umat Buddha, melanggar salah satu Trilogi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, yaitu sesanti yang berbunyi “Rukun antarsesama Umat Beragama”. Namun pernyataan Budi S. Tanuwibowo tersebut telah dimaafkan oleh Generasi Muda Buddhis Indonesia (GEMABUDHI) karena Ketua Umum MATAKIN tersebut telah menanggapinya, tetapi sayangnya, tidak disebutkan bentuk tanggapan tersebut.⁴¹

Apabila mengamati pola kontroversi di atas, sebenarnya harus dilihat juga lapisan sosial atau stratifikasi sosial pengusung kontroversi tersebut. Begitu pula mengapa terjadi kontroversi yang jika dibaca akan membawa pada perbincangan aspek publik pada perayaan Tahun Baru Imlek.

Perspektif Publik; Perayaan Tahun Baru Imlek Pascareformasi

Mengamati perayaan Tahun Baru Imlek sekarang ini, secara kasat mata telah menjangkau di berbagai tempat dan telah membahana gaungnya di berbagai sudut, terutama di wilayah yang bersinggungan dengan orang Tionghoa. Perubahan jelas sekali terasa, paling tidak setelah era reformasi bergulir. Perubahan itu juga telah mendorong perayaan Tahun Baru Imlek dirayakan secara

⁴¹ Tabloid KASI 03/Maret 2008. hal. 3.

publik. Boleh jadi juga disematkan kepadanya sebagai Imlek publik. Jika menyinggung ruang publik, maka mau tidak mau harus menengok pada Jürgen Habermas, tokoh pemikir dari Mazhab Frankfurt.

Seperti telah disebutkan di muka, perayaan tahun baru lunar, Tahun Baru Imlek, dirayakan di hampir seluruh dunia, termasuk di awasan Pecinan berbagai negara, dan merupakan hari raya terpenting bagi bangsa Cina, dan banyak bangsa Asia Timur seperti Korea (Solnal) dan Vietnam (Tet) yang memiliki hari raya yang jatuh pada hari yang sama.

Ruang publik Imlek terkait dengan upaya perdebatan di ruang publik cukup terasakan di sini. Sekilas melihat pengalaman Indonesia, selama 1965-1968 di bawah kendali rezim otoriter, perayaan tahun baru Imlek dilarang dirayakan di depan umum. Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967, melarang segala hal yang berbau Tionghoa, termasuk perayaan Tahun Baru Imlek. Tahun Baru Imlek kembali boleh dirayakan secara bebas pada tahun 2000 ketika Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres 14/1967 tersebut melalui Keppres 6/2000. Kemudian Presiden Megawati Soekarnoputri menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Keppres No. 19/2002 tertanggal 9 April 2002 yang meresmikan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional. Maka dari itu, mulai 2003, Tahun Baru Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional.

Sebelum diperbolehkan lagi dirayakan, persoalan diskriminasi terhadap orang Tionghoa memuncak seiring dengan dilarangnya berbagai ekspresi kebudayaan Tionghoa di Indonesia. Karena itulah begitu keluar dari rezim otoriter Orde Baru yang direformasi dan masuklah demokrasi yang terjadi secara meluap, akibatnya banyak orang mulai melakukan reinterpretasi dan reorientasi atas artefak-artefak dinamis kebudayaan yang ditindas dan dilarang oleh penguasa Orde Baru.

Pengalaman diskriminasi terlontar dari Budi Setyagraha, Sekjen PITI. Dia memiliki pengalaman di tahun 1998 ketika membawa peragaan tari Liong diteror sejumlah massa di daerah Jl. Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Para penari Liong itu digebuki dan mereka pun kocar-kacir. Berikut juga dengan para penari barongsay mereka. Bahkan sampai ada yang dipukul.

Pasca kejadian itu Budi merenung.

“Setelah beberapa lama, saya menjumpai bahwa problemnya masih soal hubungan Islam dan Tionghoa”.⁴²

Dia juga tidak lupa menuturkan, bahwa selama ini warga Tionghoa di Yogyakarta dalam membeli tanah tidak bisa mendapatkan hak milik, kecuali hak guna bangunan yang berlaku selama 20 tahun. Ketentuan itu anehnya bukan berdasarkan Perda atau SK Gubernur, melainkan hanya surat memo dari Gubernur Paku Alam ke VIII tahun 1975. Demikian pula ada larangan orang Jawa kawin dengan orang Tionghoa. Alasannya kalau menikah, nanti *gono-gini*-nya jatuh kepada orang Tionghoa.

Namun ketika menjadi anggota dewan, ia menuntut ketentuan diskriminatif itu hingga ke pengadilan. Dia merasa didiskriminasi atas aturan yang tidak jelas bentuknya itu karena bukan merupakan perda. Ia memprotes atas kebijakan tersebut, apalagi ia sendiri sudah menjadi muslim. Atas tuntutan itu, dia dimenangkan di pengadilan Yogyakarta, namun dikalahkan di Pengadilan Tinggi. Kasasi ke MA, jawabnya sampai saat ini belum bisa diproses.

Budi Setyagraha adalah salah satu individu Tionghoa yang mengalami diskriminasi itu. Masih banyak contoh lain yang sudah banyak beredar di berbagai literatur maupun yang masih belum tercatat. Pada intinya adalah, narasi Tionghoa di jaman Orde Baru amat mbenyedikkan, karena ditempatkan atau bertempat di wilayah yang rentan (*vulnerable*).

Pergantian Imlek dirayakan dengan beragam cara, di tempat ibadah. Dan mengapa pula ada perayaan Tahun Baru Imlek dihadiri presiden dan juga orang non Tionghoa. Puncak dari reorientasi dan reinterpretasi itu kiranya tidak berlebihan jika dinyatakan dari kemeriahan perayaan keluarga menjadi kemeriahan publik, dari pasar hingga negara. Perayaan Tahun Baru Imlek telah jauh menjangkau ranah publik, bahkan diperkuat kehadiran simbol kekuasaan. Meski demikian, Tahun Baru Imlek tetaplah tidak pernah terlepas dari ranah privat-domestik, yaitu keluarga.

Gagasan sederhananya dapat ditelusuri mengenai tipologi orang Tionghoa dilihat dari bagaimana mereka merayakan perayaan Tahun Baru Imlek secara publik. Untuk tujuan pengampangan pemahaman itu, dua hal setidaknya akan

⁴² Wawancara dilakukan tanggal 4 Juni 2008 di Toko ABC, Yogyakarta.

terbaca berdasarkan paparan demi paparan di bawah ini. *Pertama* sebut saja Tionghoa struktural, atau Tionghoa politik, yang dicirikan sangat berdekatan dengan kekuasaan negara. Kepentingan-kepentingannya akan lebih mudah terwujud jika berdekatan dengan *state* dan *power*. Pertarungan antarelite Tionghoa nantinya akan dapat dibaca dari latar belakang ini. Adapun selainnya atau yang *kedua* adalah Tionghoa kultural, yang tidak pernah mempermasalahkan Tahun Baru Imlek dirayakan oleh siapa, dan tidak berpretensi untuk mengangkatnya ke wilayah politik.

Secara gampangnya mengapa disebut disebut sebagai bagian dari gerakan struktural atau politik, ada sebuah peristiwa yang tiba-tiba tanpa suatu maksud tertentu dari orang Tionghoa untuk menjadikannya masuk ke dalam domain politik. Namun karena lingkungan politiknya adalah lingkungan politik yang cenderung mengoreksi otoritarianisme Orde Baru, maka terjadilah bentuk pemberontakan lewat ekspresi yang lebih dari sekadar dari yang diharapkan. Budi S. Tanuwibowo (Ketua Umum MATAKIN, waktu itu Sekjen) pada awalnya juga kaget ketika menghadap Presiden Abdurrahman Wahid tahun 2000 lalu. Oleh presiden, ia bersama Binky Irawan (MAKIN Surabaya) dalam suatu kedatangannya kepada presiden pagi dini hari, diminta mengadakan dua perayaan Tahun Baru Imlek dan *Cap Go Meh* sekaligus, masing-masing di Jakarta dan Surabaya. Tidak hanya itu, presiden juga menyatakan akan hadir. Mendapat tawaran seperti itu, dirinya mengaku cukup kaget pada awalnya karena pasti menelan biaya besar jika harus mengadakan dua perayaan tersebut.⁴³

⁴³ Wawancara dilakukan tanggal 19 April 2008. Budi S. Tanuwibowo mengakui juga hal ini jauh dari perkiraannya, karena akan menunjukkan lompatan besar bagi sejarah Konghucu sendiri di Indonesia. Imlek diperkirakannya bukan lagi sekadar sarana berkumpul bersama keluarga, sebuah peristiwa keluarga biasa. Imlek akan beredar ke dalam ruang publik secara nasional. Oleh karena itu menurut Budi, Imlek kini juga sudah beranjak menjadi indikator bejalannya sistem perpolitikan di Indonesia.

Wawancara dilakukan pada saat Syukuran Ulang Tahun ke-53 Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) dengan tema “Kebenaran Kecil Mengalah pada Kebenaran Besar”, yang diselenggarakan pada malam hari di sebuah restoran besar di Jakarta Pusat. Setelah acara dibuka mulailah aneka sambutan, termasuk sambutan dari pihak Departemen Agama dan juga para tokoh MATAKIN. Senyampang sambutan disampaikan bergiliran, aneka jenis makanan dihidangkan disetiap meja. Semua tamu melingkari meja dan mau-tidak mau harus menyantap makanan yang disediakan. Kurang lebih ada tujuh jenis masakan yang dihidangkan secara berturut-turut. Bagi peneliti, peristiwa ini juga bisa menjadi prototipe bagaimana perayaan Imlek diselenggarakan. Dengan tanpa formalitas berlebihan, tetapi kekhusukan juga tidak berarti hilang pada acara tersebut berlangsung dengan nuansa makan dan mengitari meja. Dalam benak penulis, barangkali seperti inilah gambaran perayaan Tahun Baru Imlek dalam keluarga. Kelihatan memang sebagian

Dalam perkembangannya, sejak “tantangan” dari Abdurrahman Wahid tersebut dilaksanakan, maka sejak saat itu sampai sekarang, perayaan Tahun Baru Imlek selalu diadakan dan selalu dihadiri presiden. Presiden sudah berganti dua kali sejak Abdurrahman Wahid, namun semuanya tidak pernah mengabaikan Tahun Baru Imlek. Menurut Budi, bahkan Presiden SBY sekarang ini sejak awal selalu datang dalam perayaan Tahun Baru Imlek yang diselenggarakan oleh MATAKIN, sejak ia masih menjadi menteri dalam kabinet Gus Dur.

Kalangan yang memperjuangkan Imlek inilah yang tidak kenal lelah memperjuangkan agar ruang publik itu juga dapat mereka capai. Ada hak-hak minoritas yang dilanggar ketika memperbincangkan ruang publik. Sejak pemerintahan Orde Baru menucapkan sebuah jargon politik “Masalah Cina” dalam menggalakkan pembauran, memaksa orang Tionghoa untuk sepenuhnya berasimilasi ke dalam masyarakat Indonesia. Hal ini sebetulnya adalah kelanjutan dari ketentuan pemerintahan Hindia-Belanda yang dinamakan *de Chineeshe Kwestie* (Masalah Cina), sehingga Belanda menempatkannya masuk menjadi bagian dari *Fremde Osterlingen*.⁴⁴

Mereka itulah yang mengupayakan agar peminggiran terhadap orang Tionghoa diakhiri. Bahkan ketika puncaknya perayaan Tahun Baru Imlek dihadiri presiden, pada perkembangannya ditanggapi berbeda. dalam perkembangannya, kehadiran presiden dalam setiap Tahun Baru Imlek yang dirayakan MATAKIN menimbulkan kegelisahan bagi sebagian elite Tionghoa lain yang menginginkan juga kehadiran presiden dalam perayaan yang ingin mereka selenggarakan. Tercatat pada tahun 2007 lalu, perayaan Tahun Baru Imlek seolah menjadi ajang kontestasi baru di kalangan elite tionghoa. Sebagian elite Tionghoa ini berpendapat Tahun Baru Imlek bukan perayaan satu agama saja, melainkan perayaan budaya. Kondisi ini diantaranya memicu Benny G. Setiono untuk membuat tulisan yang diterbitkan Harian Suara Pembaruan dengan judul “Imlek Perayaan Agama atau Budaya?”, yang diterbitkan pada tanggal 15 Februari 2007.

hadirin yang jumlahnya ratusan mendengarkan sambutan-sambutan itu, sebagian lain malah asyik bercakap-cakap sendiri. Entah apa yang mereka percakapkan, sepertinya tidak terkait dengan tema pidato atau sambutan yang disampaikan di panggung.

⁴⁴ Mona Lohanda. “Masalah Cina” dalam Perjalanan Sejarah Indonesia. dalam Andreas Pardede, et.all. Antara Prasangka dan Realita. Telaah Kritis Wacana Anti Cina di Indonesia. Jakarta: Pustaka Inspirasi. 2002. hal. 50

Pada artikelnya tersebut, Benny memetakan posisi awal, bahwa MATAKIN-lah yang dari pertama berupaya membangkitkan kebudayaan Tionghoa, bahkan di jaman era represif Orde Baru.

Dalam sebuah kesempatan wawancaranya dengan peneliti,⁴⁵ Benny G. Setiono kembali menegaskan bahwa perayaan Tahun Baru Imlek tetap ada kaitannya dengan Konghucu, sehingga ritualnya tetap saja ritual agama (Konghucu).

“Kalau dibilang bukan perayaan agama, nggak ada ritualnya. Katakanlah seperti keluarga saya yang sudah peranakan turunan kedelapan, nggak ada yang bisa Mandarin, karena keluarga saya dari Ibu saya banyak orang Sunda, itu tahunya dari kecil menyambut Imlek itu ya sembahyang tahun baru, karena banyak makanan. Kita keluarga susah, tetapi kalau tahun baru mesti ada. Terus malamnya sembahyang Tuhan Allah, namanya sembahyang Toapekong, di depan rumah.”

Ia mengaku, keluarganya dulu tinggal jauh dari kelenteng, karena itu tidak pergi ke kelenteng dan cukup merayakan tahun baru Imlek di rumah. Dianggap ritual agama waktu itu, namun Benny juga setengah tidak percaya, dan kemudian belakangan di matanya hanya dianggap sebagai rasa menghormati leluhur saja, sebab yang disembahyangi adalah leluhur. Belakangan memang kemudian Benny memeluk Agama Kristen. Namun dirinya masih ingat benar prosesi perayaan itu dan mengaku tidak semua orang Tionghoa memahami perbedaan keyakinan, yang penting mereka tetap merayakan.

“Yang disembahyangin meja abu, meja leluhur, kecuali orang pelihara Kwan Im, orang Buddha, itu lain lagi. Sampai di INTI (Perhimpunan INTI, Indonesia-Tionghoa) ada yang bertanya apa bedanya Buddha dengan Kwan Im, ia tidak tahu. Tahunya itu orang Tionghoa punya kepercayaan.”

Anehnya menurut Benny, yang merayakan Tahun Baru Imlek itu kebanyakan peranakan. Ia juga menguatkan, bahwa yang memegang teguh adat istiadat Cina itu adalah orang Tionghoa peranakan. Ia menyebut di antaranya orang-orang Tionghoa yang tinggal di Tangerang, dulu ada namanya Mbah Kucir sebagai misal, mereka adalah para petani yang juga biasa memandikan kerbau, namun memegang teguh tradisi Tionghoa. Menurut Benny, berbeda dengan orang Tionghoa Totok, orang-orang peranakan terkena dampak didikan Konghucu, sedangkan orang-orang Totok ini sudah berkurang didikan Konghucu-nya.

⁴⁵ Wawancara dilakukan pada tanggal 8 April 2008.

Benny juga tidak menyalahkan jika perayaan Tahun Baru Imlek dikatakan sebagai bagian dari budaya. Karena akhirnya berkembang menjadi budaya layaknya Natal, Valentine, dan sebagainya yang akhirnya berkembang menjadi budaya. Akan tetapi, jika orang Konghucu, maupun Tao menganggapnya ritual, di matanya tidak dapat disalahkan. Apalagi secara historis, imbuhnya, Presiden Megawati memberikan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional itu sebagai agama, dan itu diucapkan di depan acara MATAKIN. Artinya, di depan orang upacara ketika melakukan ritual.

Menurut Benny, di Indonesia, kecuali hari libur peringatan nasional, lainnya adalah perayaan agama. Pihak yang menentukan hari libur ini adalah Departemen Agama. Karena berposisi seperti inilah, maka Konghucu menurutnya sah disebut agama.

“Imlek kalau hanya dinyatakan hari libur etnis, wah bisa ribut. Gimana yang lain. Presiden itu datang menghadiri umat.”

Benny mengakui, sekalipun sekarang orang Tionghoa sudah banyak masuk ke berbagai agama, termasuk semitik, tetapi sekarang ini orang Tionghoa seperti ingin merayakan lagi. Karena itu wajar jika mereka keberatan kalau Tahun Baru Imlek dijadikan perayaan agama. Mereka keberatan karena ingin merayakan (bukan dengan cara Konghucu).

“Nah, gua merayakan, padahal gua Kristen, gua Islam. Merekalah yang ribut. Padahal dari orang Konghucu, mereka ini nggak keberatan, tapi jangan ganggu gua dong. Urusan gua menganggap Imlek sebagai ritual agama.”

Pertentangan perayaan Tahun Baru Imlek, sebagai konsekuensi logis dari pergerakan di wilayah politik ini sempat terjadi di tahun 2007 yang sepertinya memang memperhadapkan antara pihak MATAKIN, yang menganggapnya sebagai bagian dari ritual mereka, dan berhak didatangi presiden, sementara di sisi lain pihak WALUBI yang menganggap perayaan Tahun Baru Imlek bukan hanya milik Konghucu semata. Karena itu mereka ingin juga mendatangkan presiden dalam perayaannya.

Sujito Kusumo, Ketua Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) mengaku, sekarang ini ada orang yang tidak mengerti atau tidak mengikuti sejarah awal kemunculan Tahun Baru Imlek. Imlek bukan semata milik orang Konghucu,

karena yang merayakan hampir semua orang Tionghoa, lebih tepatnya kalender petani.⁴⁶

Perayaan Tahun Baru Imlek sudah menjadi hari nasional, menurut Sujito, juga atas perjuangan MATAKIN dari agama Konghucu, yang mengatakan hari itu hari tahun baru Tionghoa.

“Kita sebagai orang Tionghoa, ya dapat satu hari nasional ya gembira. Apalagi yang tradisi, ia tidak tahu, tanggal 1 bulan 1 lunar year, adalah tahun baru Tionghoa. Semua pakai baju baru. Makan enak, dateng nemuin semua kerabat, ucap gong xi fa cai! Selamat tahun baru, toh gak ada salahnya.”

Sujito menegaskan, bagi umat Buddha merayakan tahun baru Imlek, boleh ya dan boleh tidak. Apabila merayakan juga tidak ada salahnya dan tidak ada larangan. Kalau ditanya umat Buddha, apakah perayaan Tahun Baru Imlek hari rayanya umat Buddha, maka jawabnya tidak. Namun bagi umat Buddha yang merayakan Tahun Baru Imlek juga tidak dilarang, mereka boleh merayakan.

“Jangan bilang orang Buddha, orang Kristen dan lain-lain ramai-ramai merayakan karena persis hari raya. Gak ada salahnya kita ketemu dan mengucapkan tahun baru.”

Dengan disahkannya Konghucu sebagai agama, tutur Sujito, sejak dijadikannya Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional, sekarang ini berarti terdapat 6 agama (yang diakui Departemen Agama). Akan tetapi, bagi orang Buddha, yang juga kebanyakan orang Tionghoa, tidak merasa Tahun Baru Imlek itu hari raya agama Buddha. Padahal, MATAKIN sudah merayakan Tahun Baru Imlek, dan (berhasil) menghadirkan presiden. Begitu pula perayaan Natal, presiden selalu hadir. Sujito seperti mempertanyakan, “WALUBI gimana nih?” Akhirnya, menurutnya, lembaganya mengadakan paerayaan *Cap Go Meh* yang

⁴⁶ Wawancara dengan Sujito Kusumo dilakukan di kantor WALUBI yang berlokasi di Jalan Abdul Muis, Tanah Abang, Jakarta Pusat tanggal 12 April 2008. Salah satu staf WALUBI, berinisial A bertutur, Ketua Umum WALUBI, Hartati Murdaya belum tentu seminggu sekali datang ke kantor Walubi, mungkin juga sebulan belum tentu sekali. Kebanyakan berkantor di PRJ, Kemayoran. Pengurus yang paling aktif menurutnya adalah Sujito Kusumo. Lainnya meskipun namanya ada, tetapi jarang aktif, lebih sibuk ngurusin bisnisnya. Di meja altar Walubi terdapat berbagai patung Buddha. Selain berwarna keemasan, juga ada yang berwarna putih. Ketika memasuki kantor Walubi, istri Sujito bersujud di hadapan patung tersebut, demikian pula saat hendak meninggalkan ruangan tersebut.

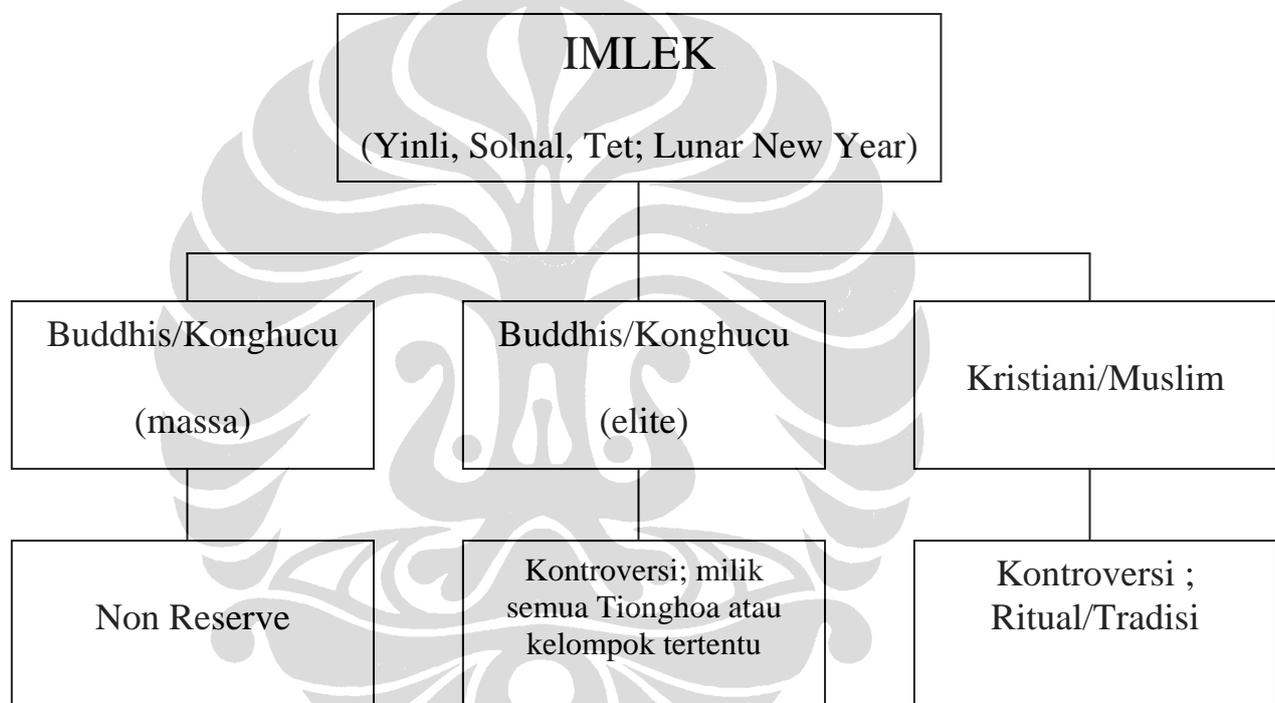
bertepatan dengan hari *uposatha*, tanggal 15 penanggalan bulan, dan mendatangkan presiden.⁴⁷

Jika menyimak beragam informasi di atas, ada semacam kekecewaan di kalangan elite Tionghoa (WALUBI) setelah dijadikannya perayaan Tahun Baru Imlek sebagai tahun barunya Konghucu. Karena itu mereka menggagas perayaan penutup Tahun Baru Imlek (*Cap Go Meh*) untuk dihadiri presiden. Dapat diperkirakan, untuk tahun-tahun selanjutnya presiden akan mendatangi perayaan Tahun Baru Imlek dan *Cap Go Meh* dengan kepanitiaan berbeda, yang pertama dilaksanakan oleh MATAKIN dan kedua oleh WALUBI.

Kalangan elite Tionghoa penganut Buddhisme dan Konghucu memang diam-diam seperti berjalin dengan ketegangan. Bisa jadi ketegangan itu memang tensinya tidak dalam skala besar dan massif, namun tidak mengurangi dari fakta adanya ketegangan tersebut. Ketegangan tersebut ternyata bukan melulu karena faktor keinginan berpentas dalam panggung politik yang menjadi konsumsi para elite. Pertentangan itu juga terjadi dalam kleim keagamaan orang Tionghoa. Menurut salah satu informan,⁴⁸ sekarang kelenteng-kelenteng yang tadinya merah, lalu dicat jadi kuning. Artinya menjadi milik Buddha. Konghucunya tidak tampak lagi atau sengaja disembunyikan. Menurut informan ini, ada semangat untuk balik lagi (ke Konghucu). Tidak terhindarkan, maka terjadilah gesekan seperti yang terjadi di Riau tahun lalu. Di Riau ini kebetulan Buddhanya berasal dari organisasi Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), yang diketuai oleh Sudhamek AWS, bos kacang terkenal. Hal ini menurut informan ini berpotensi benturan lagi dengan MATAKIN. Apalagi ada campur tangan pemerintah, bertambah runyamlah polemik tersebut.

⁴⁷ Presiden SBY kemudian memang mendatangi perayaan Cap Go Meh di Gedung PRJ dengan penggagasnya adalah WALUBI, tanggal 21 Februari 2008. Dalam perayaan Cap Go Meh di Pekan Raya Jakarta (PRJ) Kemayoran, SBY berpesan, agar komunitas Tionghoa dan masyarakat Indonesia secara luas bersama-sama mengembangkan budaya ekonomis-produktif. Murdaya Po, yang mewakili komunitas Tionghoa mengucapkan terima kasih kepada Presiden SBY karena telah mengakhiri diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Lih. Tabloid KASI 03/Maret 2008. hal. 6.

⁴⁸ Nama ada pada peneliti. Informan ini juga menyampaikan bahwa ia masih menyimpan surat Walubi dulu yang pernah menyerukan pada umatnya, supaya umatnya jangan merayakan Tahun Baru Imlek. Karena Imlek tidak ada kaitannya dengan Buddha. Ia menengarai, jaman telah berubah dan sekarang menjadi lain. Ia masih melihat bahwa ke depan masih ada masalah dengan Konghucu setelah agama ini dipulihkan lagi.



Bagan 1. Perayaan Tahun Baru Imlek pascareformasi (2008)

Di wilayah lain, tanpa gembar-gembor dan polemik soal kedatangan presiden dalam perayaan Tahun Baru Imlek atau tidak, umat Buddha tetap saja merayakan dengan cara mereka sendiri. Barangkali inilah gejala Tionghoa kultural yang lebih melihat pelestarian artefak kebudayaan. Bhikku Subalaratano, seorang bhikku Theravada yang sebelumnya lama berkecimpung di lingkungan Tridharma, menganggap Tahun Baru Imlek sebagai warisan budaya boleh saja

dirayakan oleh etnis bersangkutan, terlepas dari agamanya apa. Ia menyontohkan seperti halnya di Thailand, penduduk Thai merayakan *Kra Tho*, tahun baru untuk Thailand. Demikian pula, orang Tionghoa Kristen juga merayakan Tahun Baru Imlek.

“Ini menunjukkan partisipasi masyarakat berkenaan dengan budaya yang ada. Demikian (ini sama dengan) kebaktian tahun baru Januari yang diadakan di vihara-vihara.”

Menyinggung Buddhisme sendiri, menurutnya, di Buddhisme khususnya dalam Tripitaka tidak diajarkan tentang Tahun Baru Imlek. Semangat tahun baru Imlek adalah reuni keluarga, menghargai leluhur – di mana nilai kekeluargaan ini juga terdapat dalam agama Buddha seperti yang ditekankan dalam *Sigalovada Sutta* yaitu *Katanyu Katawedi*.⁴⁹

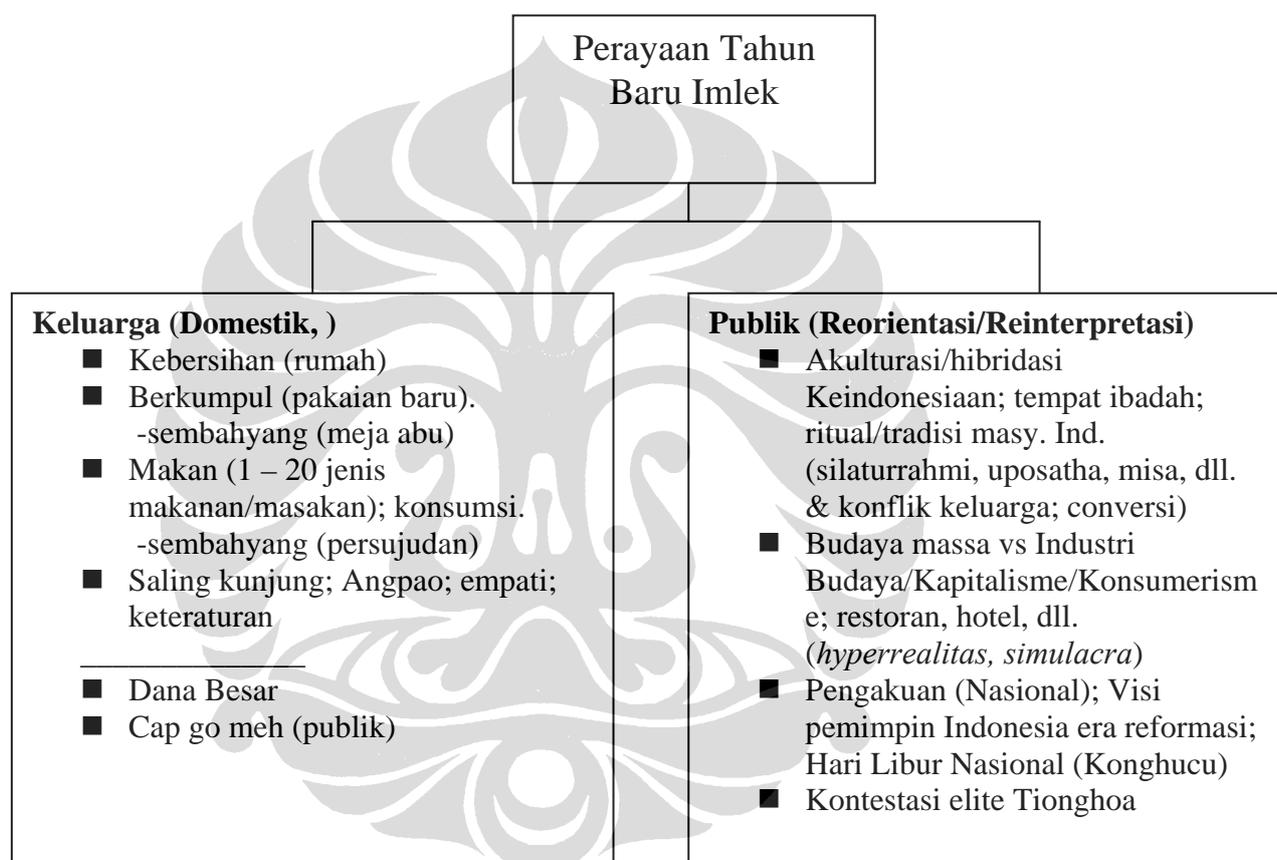
“Justru dengan penghargaan budaya seperti itu, masuknya agama Buddha ke berbagai daerah selalu terjadi secara damai, termasuk ke Tiongkok.”⁵⁰

Jika mengamati perayaan Tahun Baru Imlek telah masuk ke ranah publik dengan dirayakannya di gedung-gedung, restoran, mal dan sebagainya, di samping tetap dirayakan di rumah, maka sebetulnya hal ini dapat dibaca perayaan Tahun Baru Imlek telah menjangkau ranah publik

Membaca perayaan Tahun Baru Imlek ketika telah menjangkau ruang publik artinya, perayaan itu sendiri boleh saja diakses oleh setiap orang yang ingin memasukinya dan mengecap pengalamannya dalam merayakannya. Karena itulah dalam situasi dan motif apapun, perayaan Tahun Baru Imlek yang bersifat publik selalu terbuka bagi kehadiran orang lain yang bahkan bukan pengusung entitas kebudayaan tersebut. Menjadi semakin kuat unsur publiknya ketika perangkat negara juga telah hadir di dalamnya.

⁴⁹ Istilah ini berasal dari Bahasa Thai, yang harfiahnya berarti mengekspresikan rasa terima kasih. Timbal balik dari kebaikan merupakan karakteristik nilai yang dijunjung masyarakat Thailand. Orang Thai tersosialisasikan dengan nilai *Katanyu* dalam diri setiap orang. Seseorang semestinya berterima kasih pada orang lain yang telah berjasa (*Bunkhun*) kepadanya. Lih. (<http://www.thaiwebsites.com/grateful-relationship-orientation.asp>)

⁵⁰ Tabloid KASI 03/Maret 2008. hal. 12.



Bagan 2. Imlek Privat dan Imlek Publik

Perspektif Semitik; Mencari Koeksistensi

Seperti telah disinggung di muka, perayaan Tahun Baru Imlek ternyata dirayakan di klenteng atau vihara, di gereja dan bahkan di masjid. Dengan demikian, ini juga dapat ditengarai terjadinya perpindahan dari Timur ke Barat. Timur yang dikategorikan Johan Galtung sebagai agama-agama *soft* berpindah

dan menemukan tempat barunya dengan agama-agama Barat yang disebut Galtung sebagai agama-agama *hard*.⁵¹ Barangkali lebih tepatnya adalah terjadilah koeksistensi, tumbuh bersama-sama, dengan menguatkan masing-masing dari keduanya. Bukan hanya itu, perlu juga dilihat bergerakanya ruang privat keluarga ke ruang "publik" dalam kasus ini di ruang-ruang ibadah bersama.

Beberapa data berikut menunjukkan betapa perayaan di vihara dilaksanakan begitu meriah. Diberitakan, dalam rangka menyambut Tahun Baru Imlek 2559, Konferensi Agung Sangha Indonesia (KASI) melaksanakan bakti sosial berupa pembagian *ang pao* kepada umat Buddha keturunan Cina yang kurang beruntung di Tangerang dan Bekasi.⁵² Selain baksos, perayaan Tahun Baru Imlek di vihara juga ditandai dengan ritual umat Buddha. Mereka berduyun datang di waktu malam menjelang Tahun Baru Imlek untuk melakukan persembahyangan.⁵³ Di Vihara Maha Vira Grha, Jalan Lodan Raya, Ancol Barat, Jakarta Utara ini, perayaan Tahun Baru Imlek juga dihadiri Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, mantan Gubernur DKI Sutiyoso dan para tokoh lintas agama.⁵⁴

Akan halnya perayaan Tahun Baru Imlek yang juga dirayakan Tionghoa Muslim di Yogyakarta tahun 2002-2003 lalu. Pada saat itu sebetulnya MUI setempat mengizinkan perayaan Tahun Baru Imlek di Masjid Syuhada, namun mengundang keberatan MMI dan juga tokoh Muhammadiyah, Ahmad Syafii Maarif.

⁵¹ Galtung, Johan. *Religions, Hard and Soft*. Barcelona: Paper UNESCO Assembly. 1994. hal. 3.

⁵² Di Tangerang, baksos mengambil tempat di Vihara Kwan Im Bio, Kedaung, Tangerang, Banten dan Cetiya Loka Dharma, Kosambi, Tangerang, Banten, dan dilakukan pada hari Senin, 4 Februari 2008. Sebanyak 200 *ang pao* dibagikan kepada para lansia di kedua tempat tersebut oleh Sekjen KASI, Bhiksu Vidya Sasana Sthavira bersama beberapa umat Buddha dari Pusdiklat Buddha Bodhidharma Jakarta. Kegiatan baksos pembagian *ang pao* ini bertujuan membantu umat Buddha keturunan Cina yang kurang mampu agar turut juga merayakan dan merasakan kebahagiaan pada saat Tahun Baru Imlek. Adapun baksos serupa yang diadakan di Bekasi, mengambil tempat di Vihara Manggala Dharma, Teluk Angsan Tangsi Bekasi Jaya, pada hari Selasa, 5 Februari 2007. Pelaksanaan baksos ini didampingi oleh Rony Hernawan, kandidat calon wakil walikota Bekasi. Bhiksu Vidya Sasana, Sekjen KASI berkenan menyerahkan bingkisan Imlek kepada 200 umat Buddha manula berupa *ang pao* sebesar Rp. 100 ribu hingga Rp. 150 ribu. Lih. Tabloid KASI 03/Maret 2008. hal. 4.

⁵³ Di Vihara Amurwa Bhumi (Hok Tek Tjeng Shin), Karet, Jakarta Selatan, sembahyang dimulai sejak pukul 20.00 WIB. Umat bergantian melakukan pemujaan terhadap para Bodhisatva, dewa dan arwah leluhurnya dengan membakar lilin, dupa dan memberi persembahan lentera. Di vihara lain, Vihara Tri Ratna yang terletak di Jalan Lautse, Pasar Baru, Jakarta Pusat, anak-anak mengikuti orangtuanya dan menancapkan hio, atau membakar kertas dan melemparnya. Dipimpin seorang pendeta, umat sembahyang dengan membacakan mantra dan setelahnya mengarak patung dewa yang mereka yakini membawa berkah. Ibid. hal. 4

⁵⁴ Ibid.

Peristiwa itu sebetulnya juga tidak lepas dari kondisi yang tegang antara orang Tionghoa dan orang Kauman di Yogyakarta. Budi Setyagraha menceritakan, pada awal reformasi pada tahun 1998, kelompok penari barongsay dan liong yang dikoordinirnya digebuki di daerah Kauman ketika sedang beratraksi, sehingga mereka lari kocar-kacir. Sejak saat itulah muncul keinginannya untuk memperkuat strategi dakwahnya, di antaranya adalah dengan mengadakan perayaan Tahun Baru Imlek di Masjid Syuhada. Dia memilih masjid itu karena masjid itu amat bersejarah di Yogyakarta. Pakar sejarah Sjafrin Sairin dari Universitas Gadjah Mada datang mengisi ceramah pada acara itu. Setelah menimbulkan kontroversi itu, tahun berikutnya perayaan Tahun Baru Imlek dengan format berbeda, yakni bedah buku di kampus-kampus.⁵⁵

Setelah sempat dirayakan dan sepertinya saat ini mulai menurun kemeriannya, Tionghoa muslim juga terus berupaya mendudukkan posisi Tahun Baru Imlek dalam keyakinannya. Informan bernama Syarif Tanuwijaya⁵⁶, Ketua Bidang Dakwah PITI mengakui sebenarnya merayakan Tahun Baru Imlek

⁵⁵ Wawancara dengan Budi Setyagraha, mantan Ketua PITI DIY dan kini Sekretaris Jendral (Sekjen) PITI pusat, 4 Juni 2006 di Yogyakarta. Budi sendiri mengaku masih mempercayai adanya hoki, sekalipun ia sudah berIslam, dengan menempatkan tiga patung keberuntungan di rumahnya. Ia juga mengungkap relasi yang masih timpang antara Tionghoa dan non Tionghoa di Yogyakarta, terutama dalam soal agraria. Orang Tionghoa di Yogyakarta, tutur Budi, tidak boleh mendapatkan hak milik, kecuali hanya hak guna bangunan. Ketentuan ini hanya berdasarkan memo Gubernur Paku Alam VIII. Meskipun Budi telah menuntut ketentuan itu ke PTUN ketika ia menjadi anggota DPRD DIY 1999-2004, dan dimenangkan, namun ketika di tingkat kasasi dikalahkan. Menurut Budi, dengan PITI itu dalam hal kebangsaan lebih mudah diterima, ketimbang organisasi Tionghoa lainnya. Pembauran di Indonesia itu paling efektif melalui PITI. Kecurigaan berkurang. Bayangkan kalau masuk kampung, orang Tionghoa pasti dilihatin. Tetapi kalau ada dengar azan yang masuk masjid, sholat, udah tidak dicurigai lagi. Pembauran melalui Islam itu alami, tanpa harus dipaksakan pembauran. Begitu masuk Islam selesai. Tetapi tidak mungkin semua orang Tionghoa masuk Islam. Ia mengacu pada pamannya Rasulullah yang tidak Islam, tetapi juga membantu Islam. Hambatan kultur karena tidak boleh makan babi misalnya, baginya sekarang banyak keluarga yang menghindari makan daging babi, karena kadar proteinnya terlalu tinggi. Termasuk juga keluarganya. Perayaan Tahun Baru Imlek di masjid baru hanya ada di Yogyakarta. Di tempat lain masih susah koordinasinya. Belum tentu juga orang Tionghoa yang masuk Islam terus masuk PITI.

⁵⁶ Wawancara tanggal 1 April 2008. menurutnya, PITI sekarang berganti menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. PITI berdiri 14 April 1961, salah satu pendirinya Korim Oei Hin. Waktu wawancara berlangsung, ia mengakui bahwa PITI akan berulang tahun, tetapi tidak ada kegiatan apa-apa. Dalam perkembangannya pada tahun 1975 kepanjangan PITI berubah seiring menguatnya wawasan kebangsaan dari pemerintah dan diberi surat dari kejaksaan untuk tidak boleh menggunakan aksara dan nama Tionghoa, maka pengurus tanpa muktamar merubah kepanjangan menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Tahun 1972 sudah mulai dikenal, setiap ada muslim dari etnis Tionghoa disebut PITI aja, padahal belum tentu menjadi anggota. Syarif sendiri masuk Islam tahun 1975, tahun 1980 menemui Karim Oei di rumahnya Tomang 18. Sempat sering dekat lama, setiap sholat jumat bersama-sama dan sebagainya. Dari enam saudaranya, empat orang masuk Kristen. Ia bersama adik perempuannya masuk Islam.

dengan introspeksi di masjid itu tidak dilarang. Bisa saja diisi dengan pengajian biasa, hanya ditemakannya merayakan Tahun Baru Imlek. Menurutnya hal itu positif.

“Kalau sudah masuk Islam, tidak perlu meninggalkan kultur kita. Istilahnya untuk dakwah. Penggunaan Muslim Tionghoa juga dakwah kepada etnis lain.”

Bagi Syarif, pendirian PITI, dan organisasi Mustika (Muslim Tionghoa dan Keturunannya) yang dipimpinnya, adalah bertujuan menormalisir pandangan orang Tionghoa terhadap agama Islam yang sudah dirusak kolonial Belanda. Ia masih melihat orang menganggap aneh jika ada orang Tionghoa Islam. Padahal, ia yakin sebenarnya Islam di Tiongkok dengan di Indonesia lebih dulu datangnya ke Tiongkok. Ketika ia mengenalkan diri sebagai Islam, beberapa orang Tionghoa dan bukan Tionghoa yang ditemuinya masih bertanda takjub atau aneh, tidak jelas olehnya.

PITI sendiri sebagai organisasi tidak melarang dilaksanakannya perayaan Tahun Baru Imlek di Masjid sepanjang dilakukan untuk dakwah. Walaupun di Jogja pernah dilakukan, namun menurut Syarif, dengan pertimbangan jumlah orang Tionghoanya tidak terlalu signifikan, tidak semendesak kalau dilakukan oleh PITI Singkawang, PITI Pontianak, PITI Medan, maupun PITI Palembang. Masing-masing organisasi daerah PITI otonom, sehingga mereka diberi kebebasan untuk melakukannya.

“MUI Jogja waktu itu tidak keberatan. Cuma polemik, ada yang pro dan kontra dari umat Islam lainnya. Jadi pantas tidak pantas aja, merayakan Imlek kok di masjid. Yang anti itu sayangnya tidak menyadari posisi syiar. Kalau melihat muslim tionghoa itu menurut Anda secara syariah tidak betul, jangan buru-buru bilang tidak betul. Lebih baik tanya dulu kepada mereka siapa dulu pembimbingnya. Jangan salah saja niatnya. Jangan dilihat, masak sudah Islam masih pasang hio.”

Ia sendiri memilih berkeyakinan perayaan Tahun Baru Imlek Muslim Tionghoa itu sifatnya mubah. Ia sebagai pengurus PITI masuk sebagai forum ukhuwah Islamiyah, anggota MUI dan tahun ini berencana akan dimasukkan usulannya pada MUI. Berdasarkan pengamatan PITI, Tahun Baru Imlek tidak ada kaitannya dengan ritual.

Syarif mengaku tidak menjalankan Tahun Baru Imlek, dalam arti merayakan di rumah. Akan tetapi, ia tetap mendatangi familinya yang lebih tua, yang masih merayakan di rumah, dalam konteks Islam hal itu disebut silaturahmi.

“Bagaimanapun juga, apapun agama orang Tionghoa itu baik Islam, Kristen, maupun Katolik, kalau sebelumnya merayakan Imlek, pasti di kala Imlek ia merayakan. Tergantung latar belakang pindah agama. Kalau ditanya, apakah Muslim Tionghoa merayakan apa tidak, tergantung *background* sebelumnya.”

Setelah menjadi muslim, Syarif sendiri memaknai perayaan Tahun Baru Imlek bukan sebagai agama, tidak seperti Konghucu, melainkan hanya rasa syukur etnis Tionghoa kepada Tuhan karena pergantian musim dingin ke musim semi bagi petani. Ada sesuatu yang baru dan kemudian bersyukur.

Syarif selanjutnya menerawang, sepengetahuannya merayakan 1 Muharram (*Suro*) saja ada yang bilang tidak benar, dikatakan *bidah*. Apalagi untuk merayakan hari raya Tahun Baru Imlek. Walaupun dalam Islam sendiri dikatakannya tidak boleh melupakan asal usul. Contohnya dalam Islam sendiri tidak dikenal adopsi. Karena itu tidak bisa mengakui orang lain sebagai orangtua. Inilah ia berpegangan bahwa tetap harus menghadapi asal usul. Sejauh tidak melanggar ketentuan akidah dan syariah, ia tidak keberatan untuk tetap dilaksanakannya perayaan Tahun Baru Imlek bagi Muslim Tionghoa. Di rumahnya sendiri memang tidak menyediakan makanan pada saat Tahun Baru Imlek. Akan tetapi kalau Idul Fitri, keluarganya menyediakan makanan khas Tionghoa, seperti siomay, bakpao, dan sebagainya.

“Jangan menimbulkan kesan di kalangan Tionghoa, seolah-oleh setelah kita masuk Islam, kacang lupa akan kulitnya. Walaupun katanya tidak boleh meniru-niru non muslim, tetapi coba lihat pakaian Islam yang koko itu kan mirip dengan baju Cina. Jadi baju Islam itu yang bagaimana.”

Syarif juga menganjurkan kepada para muallaf (Tionghoa) apabila melakukan penghormatan kematian orangtua, sepanjang niatnya untuk menghormati orang tua, membakar *hio* misalnya, baginya tidak apa-apa. Ajaran Tionghoa sangat menghormati orangtua. Hanya menurut Syarif, orang Tionghoa itu kebablasan saja dalam menghormati orangtua, sampai seakan dikultuskan, minta tambah rejeki dan sebagainya. Ini disebabkan dipercaya alamnya masih sama. Sebatas menghormati itu artinya, tidak perlu memasang foto-foto pasti

kenal dengan orangtuanya. Hanya untuk keperluan cucu dan buyut bolehlah memperlihatkan foto, supaya mereka mengenal kakek dan buyutnya. Demikian pula, pada waktu hidup kesukaan makanannya seperti apa.

Menurut pandangan I Wibowo, yang berlatar Jesuit, kalau perayaan Tahun Baru Imlek dirayakan secara Islam dan Kristen itu bagus dan pantas diangkat. Perayaan Tahun Baru Imlek yang dirayakan mulai dari mal, masjid, maupun gereja menjadi fenomena baru.

“Saya pernah merayakan misa Imlek. Saya geli-geli aja waktu itu. Imlek kok di gereja. Selalu Kaprahnya di situ. Imlek itu aslinya tidak dirayakan di masjid, gereja, atau klenteng sekalipun. Harusnya dirayakan di rumah. Tapi sekarang dirayakan di gereja, klenteng, masjid, mal, di restoran, orang tidak masak lagi.”

Menurut I Wibowo, ia lebih memilih kata versi ketimbang istilah perubahan. Kalau ditanya faktor penyebabnya, dirayakan di mal misalnya jelas akibat kapitalisme. Mendorong segala sesuatu menjadi komodifikasi. Baginya, kalau perayaan di gereja dan masjid, ia cukup kesulitan bagaimana menerangkannya. Mungkin saja reaksi spontan saja.

“Masuk (pengaruh) *mainstream* tidak juga, karena akan ditanya apa itu *mainstream*, kok ingin membuat sesuatu *mainstream*. Kata *Mainstream* itu bahaya ya. Itu mungkin gerakan spontan saja, satu ingin masuk gereja satu ingin masuk masjid. Lupa akan esensinya bahwa itu adalah *home base ritual*. Perayaan Tahun Baru Imlek di tempat ibadah itu hanya mungkin orang Cina itu kebetulan Kristen, kebetulan Islam.”

Di mata I Wibowo, orang Buddha terutama sangha Mahayana sebenarnya mirip Katolik, dalam arti banyak santonya. Ia tidak menampik, orang Katolik juga mengalami apa yang disebutnya “takhayulisasi” (folk religion). Hal ini akibat orang-orang yang tidak mengolah refleksinya atas agama biasanya larinya ke simbol. Banyak orang beragama terjerembab pada simbol. Menarik menurut I Wibowo kalau *folk religion* ini dilawankan dengan ahli agama, yang mengembangkan teologi.

Perayaan Tahun Baru Imlek dalam Perpektif Industrialisme dan Kapitalisme

Wilayah lain yang menempatkan perayaan Tahun Baru Imlek duduk pada area publik adalah ketika perayaan Tahun Baru Imlek dirayakan besar-besaran di sektor industri kesenangan. Membahas hal terakhir ini akan membawa pada

perbincangan tentang kapitalisme. Kurang lebih pertanyaannya, menjadi seperti apakah perayaan Tahun Baru Imlek setelah mengalami perjumpaan dengan kapitalisme.

Seperti telah dituturkan dalam Bab I, paska Perang Dunia II, kapitalisme berkembang pesat. Digantilah peperangan fisik dengan perang komoditas dalam berbagai sektor. Selain itu pasar juga mulai menunjukkan dominasinya dengan memberi kesempatan setiap individu berkompetisi merebut pasar. Liberalisme berjalan seiring dengan keterbukaan pasar dan juga seiring melemahnya pengaruh negara.

Perayaan Tahun Baru Imlek sebagai bagian dari bangunan kebudayaan Tionghoa juga tidak terhindarkan terbentur pada problem ini, seiring dengan perkembangan orang-orang Tionghoa sebagai pengusung situs kebudayaan tersebut. Theodore W. Adorno dan Max Horkheimer khususnya, penggagas Teori Kritis telah mengingatkan, komoditas begitu kuat mengambil alih kehidupan manusia, sehingga masyarakat terkungkung oleh kesadaran teknokratis. Kesadaran jenis ini membelenggu manusia dalam sangkar besi yang dibentuk oleh rasionalisme instrumental. Komodifikasi kehidupan manusia menjebak manusia terperosok dalam konsep tentang *the Culture Industry*.

Adorno dan Horkheimer melihat *the culture industry* cenderung mengarah pada bagaimana produksi komoditas dan fetisisme diperluas ke dalam ruang kebudayaan. Sektor ini paling rentan dihinggapai komodifikasi hingga menyebabkan kebudayaan itu sendiri telah terindustrialisasi. Kebudayaan sebagai "*social organized systems of meaning expressed in particular forms*" dan juga "*the historical and sociological study of concrete cultural forms and practices*"⁵⁷ terancam terkena tempias kemeruyakan industri yang mengindikasikan pelimpahan-pelimpahan untuk menangguk keuntungan.

Berlawanan dengan seni borjuasi klasik, produk-produk budaya sekarang ini telah distandarisasi, dipasarkan, dan dapat dipertukarkan sebagaimana produk lainnya. Standarisasi dan penyesuaian menurut Joseph dalam produksi berpengaruh pada siapa yang mengkonsumsinya dan berperan terhadap kohesi sosial sehingga produk-produk kebudayaan kehilangan daya inovatif dan

⁵⁷ King, Anthony (ed). *Culture Globalization and the World-System*. London: Mcmillan Press Ltd. 1991. p. 1

keunikannya.⁵⁸ Kalau melihat data perayaan Tahun Baru Imlek di atas di satu sisi menemukan justifikasinya, mengingat perayaan itu dari tahun ke tahun dalam getaran yang sama. Inovasi-inivasi yang diharapkan sulit terjadi mengingat ia bagian dari standar keteraturan sosial (*social order*).

Tidaklah berlebihan jika dinyatakan, ekspresi *mass culture* pada gilirannya kemudian digantikan oleh '*the culture industry*' dengan cirinya standarisasi-standarisasi. Pada yang awal dimaknai sebagai sesuatu hal yang serupa dengan kebudayaan yang muncul secara spontan dari dalam massa itu sendiri, sebentar seni populer kontemporer. Adapun *Culture industry* mefusi yang lama dan menyesuainya kepada suatu kualitas yang baru.⁵⁹

The Culture industry tidak dielakkan mengadu antara alam kesadaran dan ketaksadaran dari jutaan tujuan yang hendak diraih. Dalam industri budaya, massa adalah sekunder sifatnya. Mereka adalah objek dari kalkulasi, sebuah embel-embel dari permesinan. Pelanggan bukanlah raja, melainkan objek dan bukan subjek. Media massa juga berperan besar dalam industri budaya. Media massa sanggup memelintir perhatian masyarakat untuk menduplikasi, membangkitkan dan memperkuat mental mereka yang dianggap *given* dan tidak dapat diubah. Kemungkinan perubahan mental tidak terlaksana seluruhnya. Massa bukanlah ukuran melainkan ideologi dari *culture industry*, sekalipun *culture industry* tidak dapat eksis tanpa beradaptasi dengan massa. Produksi-produksi menggunakan logika pasar, mengejar benefit dan didukung permesinan yang canggih.

Kapitalisme melalui sarana teknologi yang begitu canggih hampir tidak mungkin menghindarinya. Bagi pakar seperti Jameson, kapitalisme tidak dapat dihindari seiring bangkitnya era teknologi informasi. Sistem dunia baru telah lahir ditandai adanya *market driven* dan terkait dengan teknologi informasi. Karena itulah kebudayaan ataupun sistem-sistem simbol tampak berproses dari pergulatan ekonomi, meskipun ada juga penghargaan upaya manusia di bidang lain.

Market driven pulalah rasanya yang turut memberi corak perayaan Tahun Baru Imlek yang dirayakan di ruang-ruang publik seperti di restoran-restoran, mal, perkantoran, hotel dan sebagainya. Di tempat-tempat itu, seperti dibayangkan Jameson juga ditandai dengan problem esensial tentang diri, yakni penggunaan

⁵⁸ Joseph, Jonathan. (ed.), *Social Theory: A reader*. Edinburg: University Press Ltd 2005. hal. 195.

⁵⁹ Theodore W. Adorno. Op. cit. p. 85

simbol untuk mengontrol individu, disertai keinginan menonjolkan sumberdaya kultural, baik perangkat represi maupun potensi resistensinya.

Jameson mencoba menyikapi aneka problem di atas seperti halnya para sosiolog menyikapi problem di sekitarnya. Konsepnya tentang *Late-multinational capitalism* menjadi pangkal tolak teori Jameson yang memakai gagasan Karl Marx tentang *praxis*, penggunaan pemikiran guna mengorganisir tindakan untuk merubah kondisi dan penggunaan pengalaman dalam tindakan, serta untuk menguji kembali pemikiran dan mengembangkan perubahan signifikan, di tengah mesin-mesin simbol reproduksi seperti kamera, komputer, video, film, tape recorder, mesin faks, telah memisahkan koneksi langsung antara produksi manusia dan representasi simboliknya. Mesin-mesin tersebut menurunkan rentetan tanda-tanda di atas tanda-tanda yang mengubah unsur *praxis*, bagaimana pemikiran dapat menuntun tindakan di dunia dan juga sebaliknya.

Bagi Jameson, penciptaan kesadaran melalui produksi tidaklah seproblematis seperti digambarkan oleh estetika mesin di fase awal kapitalisme, namun dalam kapitalisme multinasional, mesin-mesin elektronik seperti kamera, video dan sebagainya tidak mempunyai kapasitas yang sama untuk memberi arti, sebab mereka adalah mesin reproduksi dan bukan produksi. Karena itu menurut Jameson, landasan pemikiran dan pengetahuan dalam postmodernitas tidak keliru, seperti kritikan Marx yang tajam tentang "*false consciousness*". Sebab mesin-mesin dari *late capitalism* mereproduksi pengetahuan, serta reproduksi di sini hanya sebagai medium bukan sebagai pesan, yang menjadi intisari produksi itu sendiri.⁶⁰

Jameson melihat kapitalisme bakal sulit dihindari dan malah tidak menutup kemungkinan mendatangkan ancaman. Wilayah bahasa paling terancam, untuk memberikan kapasitas pemaknaannya, mengingat mesin-mesin telah begitu mudah mereproduksi ide dan bukan memproduksi, maupun bentuk ekspresi lainnya. Bagi Jameson, inilah dunia postmodern. Dunia yang dipenuhi foto copy atau reproduksi.

Industrialisasi merambah pada bidang kebudayaan, yang dalam pengertian dasarnya disebut sebagai "*social organized systems of meaning expressed in*

⁶⁰ Ibid. p. 604

particular forms” dan juga “*the historical and sociological study of concrete cultural forms and practices*”.⁶¹ Manusia telah larut dalam dinamika industrialisasi sehingga berdampak pada kebudayaan yang disangganya.

Stuart Hall (1991) melihat, *global mass culture* telah didominasi oleh sarana modern bagi produksi kebudayaan (*cultural production*), didominasi oleh imej yang hilir mudik melewati perbatasan linguistik secara cepat dan mudah. Ia juga melampaui bahasa dengan sangat cepat.

*It is dominated by all the ways in which the visual and graphic arts have entered directly into the reconstitution of popular life, of entertainment and leisure. It is dominated by television and by film, and by the image, imagery, and styles of mass advertising.*⁶²

Pembela kapitalisme ketika berhadapan dengan dunia pascamodern yang lain adalah McGuigan. Dia meyakini, kritik terhadap kapitalisme bukan berarti mematikan kapitalisme itu sendiri. Menurut McGuigan, kemunculan dunia *postmodern* bukan berarti akhir dari kapitalisme. Ia menengarai, perubahan justru terjadi di wilayah pengetahuan dan budaya. Jika terjadi perubahan dari satu bentuk peradaban ke bentuk yang lain, dari modernitas ke postmodernitas misalnya, maka perpindahan itu terjadi karena pengetahuan dan budaya, karena perbedaan cara pengetahuan, representasi dan identifikasi, dan perbedaan bukanlah sekadar faktor-faktor material konvensional dari ekonomi serta penggunaan sumberdaya alam.⁶³

Di sini dapat dikatakan, pengetahuan mengenai perayaan Tahun Baru Imlek terus direproduksi berdasarkan pengetahuan yang berbeda. Perbedaan sumber pengetahuan menyebabkan perayaan Tahun Baru Imlek juga tidak pernah dapat dipersatukan, karena masing-masing famili mempunyai caranya sendiri dalam merayakannya.

Hal ini nantinya juga akan terkait dengan istilah *hyperreality* untuk menegaskan apa yang dipahaminya atas situasi-situasi kultural spesifik yang mana

⁶¹ King, Anthony (ed). *Culture Globalization and the World-System*. London: Mcmillan Press Ltd. 1991. hal. 1

⁶² Hall, Stuart. *The Local and The Global: Globalization and Ethnicity*. Dalam King, Anthony (ed). *Culture Globalization and the World-System*. London: Mcmillan Press Ltd. 199. hal. 27

⁶³ McGuigan, Jim. *Modernity and Postmodern Culture*. Second Edition. England: Open University Press. 2006. p. 2

salinannya datang terlebih dahulu, sedangkan bagi Jean Baudrillard (1983b) hal itu terkait dengan kondisi yang lebih umum sekarang ini yang mana representasi dan realitas digantikan oleh *simulacra* (didefinisikan sebagai salinan-salinan tanpa yang asli, *copies without originals*).⁶⁴

Di sinilah dalam wilayah kebudayaan, termasuk perayaan Tahun Baru Imlek sebagai bagian dari kebudayaan Tionghoa, kapitalisme dianggap mengaburkan realitas yang nyata, sebab ia terus bergerak dan bertransformasi di tengah merebaknya konsumsi kesenangan.

Perayaan Tahun Baru Imlek yang terjadi sekarang tidak berlebihan jika ternyata juga telah terjatuh pada *hyperreality*, maupun *simulacra*. Menjadi tidak penting lagi siapa yang memiliki perayaan itu, juga tidak penting lagi apa pesan dari perayaan itu, setidaknya penting juga mana sumber asli struktur dan kultur penyangga Tahun Baru Imlek, yang penting salinannya sudah sampai ke tangan. Ketika orang-orang Tionghoa sudah begitu heterogen dalam soal pilihan afiliasi sebagai akibat hegemoni rezim, penghayatan terhadap makna Tahun Baru Imlek diakui atau tidak mulai menyusut. Ingin mudah saja dikatakan, Tahun Baru Imlek itu Tionghoa, sehingga menjadi ajang ekspresi semua orang Tionghoa di Indonesia. Menatap ke negeri lain, Singapura, Hongkong, Malaysia, San Fransisco dan lain-lain, orang-orang Cina merayakan Tahun Baru Imlek begitu meriah, mengapa mereka yang di Jakarta, Pontianak, Surabaya, Medan dan lain-lain tidak merayakan juga.

McGuigan pada bagian lain juga menyebut gejala kapitalisme yang lain. Menurutnya, tanda-tanda perubahan terjadi di mana-mana, termasuk larutnya batasan antara bentuk-bentuk budaya dan identitas sosial.⁶⁵ Kesatuan antara bentuk identitas budaya dan identitas sosial tidak jelas karena diterjang kapitalisme.

Dengan demikian tidak dapat dipersoalkan bilamana muncul pandangan bahwa Tahun Baru Imlek yang dirayakan setiap tahun tersebut sudah terlanjur berada dalam aturan kapitalisme pasar. Tidak mudah menemukan sekarang ini versi asli dari perayaan Tahun Baru Imlek, mengingat cara perayaannya sudah berinteraksi dengan identitas lain.

⁶⁴ Perry, Nick. *Hyperreality and Global Culture*. London & New York: Routledge. 1998. p. 1

⁶⁵ McGuigan, Jim. Op. cit. p. 137

Kritik atas budaya komoditas juga datang dari Herbert Marcuse (1968) seperti yang dituliskan Storey. Marcuse menunjukkan bahwa ideologi konsumerisme mendorong kebutuhan palsu dan bahwa kebutuhan ini bekerja sebagai satu bentuk kontrol sosial. Orang mengenali diri mereka di dalam komoditas mereka dan mereka menemukan jiwa mereka di dalam perangkat yang dikonsumsi. Pola konsumsi yang membentuk identitas itu telah menjadi mekanisme tersendiri dan mengubah kontrol masyarakat pada individu dan kontrol sosial baru itu dilabuhkan pada kebutuhan-kebutuhan baru yang telah dihasilkan. Karena itu menurut Marcuse, pengiklan mendorong kebutuhan palsu, misalnya keinginan untuk menjadi jenis tertentu, mengenakan tipe pakaian tertentu, memakan jenis makanan tertentu dan seterusnya.⁶⁶

Dengan begitu, perayaan Tahun Baru Imlek nantinya bukan lagi sebatas budaya massa (*mass culture*), sebagai sebuah kultur yang secara spontan bangkit dan ditumbuhkan dari dalam massa penyangganya sendiri, namun sudah jauh beranjak pada industri budaya, sebuah industri kepuasan dan bukan mustahil kebutuhan palsu, atau mungkin hadir dengan kualitas baru.

Apakah Tahun Baru Imlek sekadar *mass culture* atau sudah berubah menjadi *cultural industry*? Benar, barangkali Tahun Baru Imlek yang dirayakan sekarang ini sudah beranjak pada tahapan lanjut, bukan sekadar *mass culture* yang muncul secara spontan dari dalam. Duplikasi dan peran media massa sudah memelintir kultur keluarga, menjadi kultur industri, kultur nasional dalam cakupan yang lebih luas dan hampir-hampir menjadi kultur dunia. Melalui mesin-mesin yang mencerminkan kesadaran teknokratis itu, semua orang seakan diajak untuk merayakan Tahun Baru Imlek, tanpa sadar makna hakiki dari perayaan Tahun Baru Imlek itu sendiri. Atau apakah, orang lain merayakan Tahun Baru Imlek atau tidak, seolah tidak lagi dipedulikan. Sebuah cerita menarik tentang hal ini datang dari salah satu informan tentang adanya salah satu stasiun TV dalam beberapa tahun ini gencar menangkap Tahun Baru Imlek sebagai komoditas yang tentunya peluang untuk meraih iklan sebanyak-banyaknya. Tahun lalu, informan tersebut pernah membaca sebuah gurauan di internet, ada orang Indonesia yang

⁶⁶ Storey, John. *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Terjemahan: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra. 2007. hal. 145

bangun jam 4 pagi dan menyetel tv. Tiba-tiba saja, siaran pertama yang dilihatnya adalah iklan Tahun Baru Imlek, kontan orang ini nyeletuk, serasa ia seperti tinggal di Hongkong.

Tahun Baru Imlek yang menjelma menjadi arena kontestasi dalam ruang yang lebih luas, politik, sosial, budaya dan ekonomi yang terjadi terutama sejak satu dekade ini, jika ditelusuri sebetulnya juga sudah begitu jauh meninggalkan pesan dasarnya, sebagai arena berkumpul bersama keluarga. Disadari atau tidak oleh produsernya (orang-orang Tionghoa), terasa ada yang lebih dari sekadar pesan aslinya. Apakah ini karena efek dari *cultural industry*? Mungkin saja gejala psikososial, aneka ragam pengalaman terpresi di bawah kekangan rezim Orde Baru dan begitu terlepas dari kekangan, seolah sontak ingin kebebasan itu diekspresikan melalui sumberdaya ekonomi dan simbolik yang dimilikinya. Soal Tahun Baru Imlek lalu seakan menjadi satu-satunya cara terlepas dari kekangan, baik itu represi dari sistem politik maupun sosial yang sebelumnya menempatkan etnis Tionghoa begitu terpojok. Di sini tidak pada tempatnya menitikberatkan mengapa terjadi penyudutan itu, tetapi lebih melihat pada proses pelepasan, pembebasan, "pemberontakan" dari pemojokan atau yang sering secara sopan kita dengar dengan istilah prasangka itu.

Akan tetapi, terjadinya perayaan Tahun Baru Imlek di berbagai belahan tempat di dunia ini seolah menyatukan orang Cina. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Baudrillard, ketika ia menegaskan dunia konsumsi yang mengarah pada fenomena penyatuan.

One important effect of this is that Baudrillard focuses his attention on collective phenomena, on Durkheim social facts. Indeed, he describes consumption in very Durkheimian terms as "collective behaviour", "something enforced, a morality, an institution", and "a whole system of values."⁶⁷

Adapun meminjam konsep *simulacra*, seolah semua orang Tionghoa di RRC pasti merayakan, padahal untuk yang bukan berlatar Han, subetnis terbesar di Cina yang tercatat paling banyak bermigrasi, Tahun Baru Imlek bukan mesti dirayakan. Menurut salah satu informan, Etnis Uighur dan Hui (sebagian besar beragama Islam) di RRC, juga masih berdebat soal merayakan Tahun Baru Imlek.

⁶⁷ George Ritzer, dalam Jean Baudrillard. *the Consumer Society, Myths and Structures*. London: Sage Publication, 1998. hal. 4

Sub etnis Man (Manchu), Mongolian, Yi (lolo), Tujia (Tibeto-Burman) dan lain-lain mungkin juga melihat sama.

Begitu pula, diakuinya Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional oleh pemerintah RI, seakan persoalan kebangsaan dan keindonesiaan sudah selesai. Faktanya setelah negara terlibat justru menjadi peluang dijadikannya ajang kontestasi oleh sebagian elite Tionghoa, termasuk ingin dekat-dekat dengan kekuasaan, tentu saja demi kelancaran kepentingannya. Sebagian elite Tionghoa itu juga seakan terpisah dengan massa Tionghoa peranakan yang merayakan Tahun Baru Imlek dengan cara yang lebih khidmat, misalnya seperti ditunjukkan orang-orang Tionghoa kebanyakan seperti Tionghoa Benteng di Tangerang, Pontianak maupun massa Tionghoa di kota lain. Gambaran inilah yang menjadikan Tahun Baru Imlek bukan menjadi biasa-biasa saja.

Pergantian tahun baru Tahun Baru Imlek yang dirayakan dengan berbagai versi di atas, selain menunjukkan adanya warna-warni dalam merayakan Tahun Baru Imlek, tetapi juga sekaligus memberi arah akan adanya keinginan bersama, mendorong suatu bentuk keteraturan bersama, barangkali secara singkat dapat dikatakan, marilah bersama-sama kembali ke tradisi lama, terserah dengan cara apapun.